

Pentateukh

Pelajaran 11

Rangkuman Keluaran

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2014 by Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdbmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdbmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdbmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Pemikiran Awal	1
A. Penulis	2
B. Situasi	3
C. Makna Asli	4
1. Latar Belakang	5
2. Model	5
3. Pertanda	6
D. Penerapan Modern	9
III. Struktur & Isi	11
A. Pembebasan dari Mesir	11
1. Sebelum Pembebasan	11
2. Selama Pembebasan	13
B. Persiapan Masuk Kanaan	16
1. Kovenan Israel	16
2. Kemah Suci Israel	19
IV. Tema-tema Utama	21
A. Pemelihara Kovenan	22
B. Pahlawan yang Menang	24
1. Di Mesir	25
2. Dalam Perjalanan	26
C. Pemberi Hukum Kovenan	27
D. Pahlawan Masa Kini	30
V. Kesimpulan	32

Pentateukh

Pelajaran Sebelas

Rangkuman Keluaran

PENDAHULUAN

Setiap organisasi mengalami perubahan demi perubahan, tetapi perubahan bisa cukup menyulitkan ketika kepemimpinan beralih dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika para pendiri sebuah gereja sudah meninggal semua, atau ketika pendiri suatu perusahaan pensiun, mereka yang ditugaskan memimpin menghadapi tantangan-tantangan baru. Satu pertanyaan yang hampir selalu muncul adalah: Seberapa jauh generasi pemimpin yang baru harus mengikuti prioritas dan kebiasaan generasi sebelumnya?

Dalam banyak hal, umat Israel menghadapi pertanyaan ini ketika mereka berkemah di perbatasan Tanah Perjanjian. Musa telah mendekati akhir hayatnya, dan bangsa Israel sedang menghadapi tantangan-tantangan baru. Maka mereka perlu tahu seberapa jauh mereka harus terus mengikuti prioritas dan kebiasaan yang telah Musa tetapkan bagi mereka. Haruskah mereka memilih cara yang berbeda? Atau tetap melanjutkan dengan cara Musa? Buku kedua Alkitab yang kita namakan Keluaran, dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

Pelajaran ini meneliti bagian *Pentateukh* yang mencakup buku kedua Alkitab. Kami memberinya judul “Rangkuman Keluaran.” Kita akan menelusuri sejumlah isu mendasar sebagai persiapan untuk meneliti lebih saksama apa makna Keluaran ketika pertama ditulis dan bagaimana kita menerapkannya di masa kini.

Pelajaran ini dibagi dalam tiga bagian utama. Pertama, kita akan melihat beberapa pemikiran awal yang harus selalu kita ingat ketika mempelajari Keluaran. Kedua, kita akan menyelidiki struktur dan isi kitab. Dan ketiga, kita akan mempelajari beberapa tema utama Keluaran. Mari kita lihat lebih dulu beberapa pemikiran awal.

PEMIKIRAN AWAL

Sebagai pengikut Kristus, kita percaya kitab Keluaran adalah Firman Allah dan ditulis berdasarkan inspirasi Roh Kudus. Keyakinan ini mengingatkan kita bahwa Keluaran bukan buku biasa, melainkan Kitab Suci yang Allah berikan kepada umat-Nya. Jadi kitab ini memiliki otoritas atas Anda dan saya, sebagai pengikut Kristus pada masa kini. Tetapi kita juga tidak boleh lupa bahwa pada mulanya Allah memberikan kitab ini kepada orang-orang yang hidup ribuan tahun lalu. Maka penting untuk memastikan bahwa penerapan modern kitab ini tidak menyimpang dari maksud kitab ini ditulis.

Kita akan memaparkan empat macam pemikiran awal dalam meneliti Keluaran. Pertama, kita akan membahas mengenai penulisnya. Siapa penulis Keluaran? Kedua, kita akan meneliti pada situasi apa, kapan dan di mana kitab ini ditulis. Ketiga, kita akan merangkum makna asli Keluaran. Dan keempat, kita akan membahas bagaimana hal ini

menuntun kita dalam penerapan modernnya. Mari kita membahas mengenai penulis Keluaran.

PENULIS

Pertanyaan tentang siapa penulis Keluaran adalah bagian dari perdebatan panjang dan rumit mengenai siapa penulis seluruh Pentateukh. Tetapi dalam pelajaran ini, kita hanya akan menyinggung beberapa perdebatan yang menyangkut Keluaran.

Jika kita membaca Keluaran sepiantas lalu saja kita akan tahu bahwa Musa sangat banyak kaitannya dengan isi kitab ini. Keluaran berulang kali menegaskan bahwa banyak hal di dalamnya dinyatakan Allah secara langsung kepada Musa di Gunung Sinai, antara lain Sepuluh Perintah Allah, Kitab Perjanjian, dan petunjuk-petunjuk pembuatan Kemah Suci Israel.

Namun, seperti telah kita ketahui dalam pelajaran Pentateukh lainnya, kebanyakan cendekiawan kritis menolak kepenulisan Musa. Mereka berpendapat bahwa teologi Pentateukh, termasuk Keluaran, terlalu canggih untuk berasal dari zaman Musa. Sebaliknya mereka bersikeras bahwa Pentateukh tidak mungkin selesai ditulis sebelum akhir pembuangan ke Babel di abad keenam S.M.

Meskipun pandangan kritis ini tersebar luas, asumsi-asumsi historis dan teologis dibaliknya sarat dengan spekulasi dan tidak handal. Selain itu, dari sudut pandang Injili, penting agar kita mengikuti kesaksian-kesaksian berotoritas dalam Kitab Suci. Para penulis Perjanjian Lama serta Kristus dan para rasul dan para nabi-Nya, semua dengan suara bulat mendukung pandangan bahwa Musa yang menulis seluruh Pentateukh, termasuk kitab Keluaran.

Kaum Injili mendukung keyakinan akan kepenulisan Musa dengan menyebut Musa sebagai penulis “fundamental,” “nyata,” atau “esensial” dari kitab ini. Ini berarti kemungkinan besar Musa tidak menulis seluruh isi kitab Keluaran dengan tangannya sendiri. Tetapi Musa adalah saksi mata yang dapat dipercaya dari setiap peristiwa yang dicatat dalam kitab ini, kecuali mungkin peristiwa terkait kelahiran dan masa kanak-kanaknya. Mungkin ia mengikuti kebiasaan para pemimpin bangsa di zamannya dengan mempekerjakan juru-juru tulis, atau asisten sastra, untuk menulis di bawah perintahnya. Apa pun halnya, kita boleh yakin bahwa Keluaran ditulis berdasarkan inspirasi Roh Kudus di zaman Musa.

Pertanyaan tentang siapa penulis kitab Keluaran adalah pertanyaan penting, dan ketika kita membaca seluruh kitab ini dan mencermati sejarah peristiwa-peristiwa yang tercatat di dalamnya, tidak ada alasan untuk berpendapat bukan Musa yang menulis sebagian besar kitab Keluaran ini. Musa digambarkan dalam kitab ini sebagai juru bicara Allah. Di seluruh Pentateukh ia digambarkan sebagai juru bicara yang unik sepanjang sejarah umat Allah. Tidak ada nabi lain setelah Musa yang begitu mengenal Allah, kecuali Yesus sendiri. Musa sangat akrab dengan Allah, berbicara dengan Allah bertatap muka seperti seorang berbicara dengan sahabatnya, dan ia mempunyai peran penting sebagai juru bicara Allah kepada umat-

Nya. Perjanjian Lama setelah Pentateukh, merujuk kepada kitab ini sebagai Kitab Taurat Musa dan menasihati umat agar merenungkannya siang dan malam. Semua hal ini mendukung pemikiran bahwa Masalah penulis kitab ini. Seiring bergulirnya waktu, bisa jadi ada beberapa perubahan nama-nama tempat atau bentuk tata bahasa dan hal-hal seperti itu, yang terjadi oleh inspirasi dan nubuat di Israel. Namun, saya berpendapat kitab Keluaran berasal dari pena Musa, goresan tangan Musa... Karena itu, Musa bukan hanya digambarkan sebagai juru bicara utama Allah di Israel, tetapi juga sebagai penulis kitab ini.

— Prof. Thomas Egger

Dengan pemahaman ini tentang kepenulisan Musa, mari kita beralih pada pemikiran awal kedua, yaitu keadaan atau situasi ketika Keluaran ditulis.

SITUASI

Musa menulis Keluaran dalam rentang waktu antara panggilannya di depan semak duri yang menyala-nyala tetapi tidak terbakar, dalam Keluaran 3:1–4:31, dan kematiannya di dataran Moab, dalam Ulangan 34:1-12. Berdasarkan bukti yang ada kita dapat menentukan waktu penulisan dengan lebih tepat. Setidaknya dua referensi dalam Keluaran mengungkapkan bahwa kitab ini selesai ditulis ketika Israel berkemah di perbatasan Tanah Perjanjian. Simaklah Keluaran 16:35:

Orang Israel makan manna empat puluh tahun lamanya, sampai mereka tiba di tanah yang didiami orang; mereka makan manna sampai tiba di perbatasan tanah Kanaan (Keluaran 16:35).

Jelas bahwa peristiwa ini sudah terjadi sebelum kitab Keluaran selesai ditulis. Jadi, kita tahu bahwa Israel telah mengembara selama “empat puluh tahun.” Dan mereka telah tiba “di tanah yang didiami orang” atau “perbatasan tanah Kanaan.”

Perkiraan waktu penyelesaian kitab juga terlihat di Keluaran 40:38, ayat terakhir kitab ini:

Sebab awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah (Keluaran 40:38).

Perhatikan bahwa ayat ini mengatakan hadirat Allah yang mulia ada di atas Kemah Suci “pada *setiap* tempat mereka berkemah.” Catatan historis ini membuktikan bahwa Musa menyelesaikan kitab Keluaran pada masa tuanya. Ia menulis *setelah* umat Israel selesai mengembara selama empat puluh tahun dan tiba di dataran Moab.

Sejauh ini, kita telah melihat beberapa pemikiran awal tentang penulis dan waktu penulisan kitab Keluaran. Kini kita akan merangkum makna aslinya. Mengapa Allah

menyuruh Musa menulis kitab Keluaran? Dan dampak apa yang Musa harapkan atas umat Israel, pembaca aslinya, di dataran Moab?

MAKNA ASLI

Sedari awal, perlu kita ingat bahwa Musa mempunyai beberapa sasaran yang sering muncul dalam Perjanjian Lama. Misalnya, Keluaran ini berciri doksologis karena secara konsisten mendorong Israel untuk memuji dan menyembah Allah. Tetapi juga teologis karena berulang kali menjelaskan kebenaran-kebenaran tentang Allah. Dan seluruh kitab ini politis dalam arti dirancang untuk membentuk kehidupan bangsa Israel. Kitab ini juga berciri polemik karena menentang sudut pandang yang salah; juga berciri moral karena menunjukkan bagaimana Israel harus menaati Allah. Dan motivasional karena mendorong kesetiaan kepada Allah dan memperingatkan terhadap ketidaksetiaan. Sasaran-sasaran ini dan banyak sasaran lain yang serupa membentuk karakteristik umum seluruh kitab Keluaran.

Meskipun beberapa kitab lain dalam Alkitab juga memiliki karakteristik yang dimiliki Keluaran, Musa mempunyai tujuan penting yang unik dalam penulisan Keluaran. Tujuan ini dapat dirangkum sebagai berikut:

Kitab Keluaran meneguhkan otoritas Musa oleh penetapan-ilahi atas generasi pertama umat eksodus dengan tujuan mendorong generasi kedua mengakui otoritas Musa atas kehidupan mereka.

Rangkuman ini mencakup tiga faktor yang memberi arah yang penting menuju makna asli Keluaran. Pertama, ini mengingatkan kita bahwa sebagian besar kitab ini ditulis *mengenai* generasi pertama umat eksodus, tetapi pada saat yang sama juga ditulis *untuk* generasi kedua.

Setiap orang yang mengenal kitab Keluaran tahu bahwa sebagian besar kitab ini mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Musa membawa Israel keluar dari Mesir. Kita dapat menyebut masa itu, “dunia pada zaman itu.” Namun, semua yang dikatakan Keluaran tentang “dunia pada zaman itu,” yaitu dunia pada zaman generasi pertama, dirancang untuk berbicara kepada generasi *kedua* dari eksodus, yaitu kepada “dunia mereka.”

Perlu kita ingat, pada zaman kuno itu sedikit sekali orang Israel yang dapat membaca. Jadi ketika kita menyebutkan tentang “pembaca” generasi kedua, bukan berarti setiap orang dapat membaca sendiri salinan kitab Keluaran. Sebaliknya, seperti bagian-bagian lain Perjanjian Lama, Musa menulis Keluaran terutama bagi *para pemimpin* Israel. Yosua, tua-tua suku, hakim-hakim, dan para imam dan orang Lewi adalah fokus utama kitab Keluaran. Para pemimpin ini bertanggung jawab untuk menyampaikan dan menjelaskan isi kitab kepada seluruh umat Israel. Karena itu, Keluaran secara langsung membahas masalah-masalah yang dihadapi generasi kedua sebagai bangsa.

Juga perlu diingat bahwa sebagian besar perhatian Musa kepada “dunia mereka” adalah implisit. Namun, generasi kedua ditampilkan cukup sering sehingga kita boleh yakin bahwa Musa menulis dengan mengingat “dunia mereka.” Telah kita lihat bahwa Keluaran 16:35 and 40:38 merujuk kepada generasi kedua. Selain itu, catatan silsilah

dalam Keluaran 6:13-27 mencakup Pinehas, cucu Harun. Dan akan kita lihat nanti bahwa sejumlah perikop lain membahas hal-hal yang khususnya relevan bagi generasi kedua. Referensi-referensi ini mengindikasikan bahwa Musa mengingat baik generasi pertama maupun generasi kedua ketika ia menulis kitab ini.

Aspek kedua dari tujuan Musa menulis Keluaran adalah bahwa segala yang dikatakan mengenai “generasi pertama” ditulis “untuk *mengarahkan* generasi kedua.” Artinya, Musa menulis Keluaran sebagai kitab berotoritas penuh yang harus ditaati oleh pembaca aslinya, yaitu generasi kedua, dalam beribadah kepada Allah.

Ketika kita membaca Keluaran, jelaslah bahwa Musa menyusun catatan sejarah dengan cermat supaya relevan bagi generasi kedua. Untuk menjangkau mereka yang berkemah bersamanya di perbatasan Kanaan, Musa harus memperhatikan dengan cermat perbedaan-perbedaan antara generasi pertama dan kedua. Ia tahu bahwa mereka hidup di masa dan tempat yang berbeda, dan menghadapi tantangan-tantangan yang berbeda. Maka, Musa dengan mahir menyusun setiap bagian Keluaran agar menggaris-bawahi hal-hal yang merupakan titik temu antara kedua generasi tersebut. Titik-titik temu ini menolong pembaca aslinya menjembatani jurang antara mereka dan leluhur mereka.

Latar Belakang

Musa menampilkan tiga jenis titik temu atau koneksi dasar yang membuat otoritas kitabnya jelas bagi pembaca aslinya. Koneksi yang paling sederhana adalah latar belakang historis. Bagian ini berfokus pada akar-akar historis dari hak-hak istimewa dan tanggung jawab para pembaca asli.

Latar belakang historis pertama terlihat dalam Keluaran 3:8 ketika janji Allah kepada Israel dikaitkan dengan penggenapan janji itu. Dalam ayat ini, Allah berjanji menuntun Israel keluar dari Mesir ke “suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.” Prediksi ini relevan bagi pembaca Musa karena tak lama lagi mereka akan melihat penggenapannya di zaman mereka.

Latar belakang yang lain terlihat dalam perintah-perintah Allah kepada generasi pertama dan kewajiban-kewajiban selanjutnya bagi generasi kedua. Contohnya, dalam Keluaran 20:1-17, Musa mencatat bagaimana Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada generasi pertama. Peristiwa ini merupakan dasar kewajiban moral bagi generasi kedua.

Model

Selain latar belakang historis, Musa juga memberi pembacanya model-model historis untuk ditiru atau ditolak. Untuk membentuk keterkaitan semacam ini, Musa menyusun sejumlah perikop yang menunjukkan kemiripan-kemiripan yang penting di antara pembaca generasi pertama dan generasi kedua.

Dalam banyak perikop Musa menggunakan kemiripan-kemiripan semacam ini untuk memberi pembaca aslinya model-model negatif yang harus ditolak. Contohnya, sungut-sungut dan pemberontakan umat Israel yang berulang-ulang dalam perjalanan ke

Sinai, dalam Keluaran 15:24, 16:2-12, dan 17:3, menunjukkan model-model negatif yang harus ditolak oleh generasi kedua.

Sebaliknya, Musa juga memberi pembacanya model-model positif untuk ditiru. Contohnya, Israel menaati petunjuk-petunjuk Allah untuk pembangunan Kemah Suci dalam Keluaran 36:8-38. Ini merupakan model positif untuk ditiru oleh generasi kedua ketika mereka beribadah kepada Allah di Kemah Suci di kemudian hari.

Musa juga menampilkan model campuran, yang menunjukkan baik sifat-sifat positif maupun sifat-sifat negatif. Satu contoh saja, dalam Keluaran 7:8-13, Harun menaati Allah dan melemparkan tongkatnya di depan Firaun. Ketaatannya mendukung kelepasan Israel dari Mesir. Tetapi dalam 32:1-35, ia membuat anak lembu emas untuk disembah oleh umat itu, dan ketidaktaatannya ini mengakibatkan hukuman berat bagi Israel. Ini merupakan model campuran bagi generasi kedua, untuk ditiru dan ditolak.

Pertanda

Ketiga, pada beberapa kesempatan Musa menyusun catatannya untuk berfungsi sebagai pertanda historis, atau bayang-bayang masa depan, bagi pembaca generasi kedua.

Dalam narasi biblika, sama seperti dalam film dan literatur modern, para penulis sering menggunakan bayang-bayang masa depan. Contoh yang bagus terdapat di awal kitab Keluaran ketika Musa, setelah meninggalkan Mesir, tiba di sebuah sumur dan menyelamatkan putri-putri Yitro dari para gembala yang bermaksud jahat. Ayat ini menggambarkan Musa dalam peran penyelamat. Nah, ini memberi gambaran apa yang Allah akan lakukan melaluinya. Ia akan pergi ke Mesir dan menyelamatkan umat Allah dari perbudakan.

— Dr. Robert B. Chisholm, Jr.

Koneksi semacam ini dalam kitab Keluaran tidak ditemukan sebanyak dalam kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Namun dalam hal tertentu, Musa mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu dalam cara yang hampir persis sama dengan pengalaman para pembaca aslinya. Bayangan masa depan ini mengindikasikan bahwa sejarah seolah-olah terulang kembali di zaman generasi kedua. Contohnya, dalam Keluaran 13:18 dikatakan “Dengan siap sedia berperang berjalanlah orang Israel dari tanah Mesir.” Pengaturan militer generasi pertama ini memberi gambaran bagi pengaturan generasi kedua sebagai pasukan yang siap berperang.

Dengan cara yang sama, Keluaran 40:34-38 mencatat bahwa ketika Kemah Suci sudah berfungsi dengan baik, Allah hadir sebagai tiang awan dan api ketika Ia menuntun umat-Nya dalam perjalanan mereka. Kenyataan historis ini mengantisipasi bagaimana, 40 tahun kemudian, hadirat Allah menuntun pembaca generasi kedua di zaman mereka.

Telah kita lihat bahwa Musa menyusun catatan sejarah generasi pertama sebagai latar belakang, model dan bayang-bayang masa depan bagi generasi kedua. Hal ini dilakukannya untuk mengarahkan mereka dalam melayani Allah. Semua hal ini

membawa kita pada unsur ketiga, mungkin yang terpenting, dalam rangkuman kita dari makna asli Keluaran. Kitab ini ditujukan terutama untuk meneguhkan otoritas Musa oleh penetapan ilahi atas generasi pertama, sehingga generasi kedua akan mengakui otoritas Musa yang tetap atas kehidupan mereka.

Penting untuk diperhatikan bahwa Harun sering kali tampil bersama Musa dalam kitab Keluaran. Tetapi meskipun ada Harun di sana, setiap bagian kitab Keluaran mendorong generasi kedua untuk mengakui otoritas Musa atas mereka. Mereka harus tunduk pada pandangan teologis Musa, prinsip-prinsip moralnya, kebijakan nasionalnya, dan sebagainya. Nanti kita akan melihat secara lebih terinci betapa luasnya tema ini. Sekarang kita hanya akan menyinggung secara singkat dua cara kitab ini menekankan pentingnya Musa dan otoritasnya atas Israel.

Pertama, tidak sulit untuk melihat bahwa posisi Musa adalah di tengah panggung drama Keluaran. Memang dua pasal pertama Keluaran belum memperkenalkan Musa. Tetapi setelah kita membaca namanya dalam Keluaran 2:10, semua yang terjadi dalam kitab itu ada kaitannya secara eksplisit dengan Musa. Ketika Allah siap membebaskan umat-Nya dari Mesir, Ia memanggil Musa. Musa berperan penting dalam setiap mujizat penghakiman atas orang-orang Mesir. Laut terbelah ketika Musa menaati Allah dan mengulurkan tangannya ke atas air. Musa melayani sebagai pemimpin Israel pada masa Allah memimpin umat itu dari Mesir ke Gunung Sinai. Allah mengadakan kovenan dengan Israel melalui Musa. Musa mewakili Allah memberikan loh-loh batu bertuliskan Hukum Taurat dan Kitab Perjanjian. Allah memberi Musa petunjuk mengenai Kemah Suci. Musa melayani Allah saat krisis penyembuhan berhala oleh Israel di kaki Gunung Sinai. Dan Musa memimpin pembangunan Kemah Suci.

Kedua, kitab Keluaran berulang kali menekankan otoritas Musa atas Israel. Kitab ini mengungkap kenyataan bahwa umat Israel mempertanyakan otoritas Musa sebagai pemimpin mereka, misalnya dalam Keluaran 2:14; 5:21; 15:24; 16:2 dan 3; dan 17:2. Namun pada kesempatan-kesempatan lain, umat Israel mengakui otoritas Musa atas mereka, misalnya dalam Keluaran 4:31; 14:31; dan 20:19. Dan kita membaca penegasan Allah bahwa Ia sendiri menetapkan Musa sebagai pemimpin Israel yang berotoritas dalam Keluaran 6:1-8 dan 10-13; 24:2; dan 34:1-4. Satu contoh saja, simaklah Keluaran 19:9 ketika Allah menjelaskan teofani atau penampakan ilahi-Nya, kepada Musa di Gunung Sinai:

Aku akan datang kepadamu dalam awan yang tebal, dengan maksud supaya dapat didengar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu (Keluaran 19:9).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tampak di Gunung Sinai dalam “awan yang tebal” supaya apabila bangsa Israel mendengar Allah berbicara dengan Musa mereka akan “senantiasa percaya kepada [Musa].” Kita lihat bahwa ayat ini menyorot alasan utama penulisan kitab Keluaran, yaitu meneguhkan otoritas Musa yang tetap atas Israel.

Ketika kaum Injili membahas kitab seperti Keluaran, atau kitab lain, mereka semua cenderung bersikap teosentris, yaitu mereka menganggap segala sesuatu berpusat pada Allah dan bahwa setiap

kitab dan setiap aspek dari setiap kitab, *semuanya* tentang Allah. Namun kenyataannya, jika Anda meneliti kitab Keluaran, Anda tidak mendapat kesan itu. Allah penting dalam banyak hal, Allah adalah tokoh utama, setidaknya dalam arti bahwa Dia mengendalikan dan mengatur sejarah yang dikisahkan dalam kitab Keluaran. Dialah yang membebaskan Israel dari Mesir; Dialah yang memberikan hukum Taurat; Dialah yang memberikan Kemah Suci. Namun, ketika Anda mengamati gambaran sastra dari peristiwa-peristiwa dalam kitab Keluaran ini, Anda akan menemukan sesuatu yang awalnya terlihat janggal, tetapi saya rasa ini benar, yaitu bahwa Allah tidak melakukan sesuatu pun dalam seluruh kitab Keluaran tanpa melalui Musa, kecuali dalam satu hal. Satu-satunya hal yang Allah lakukan secara eksplisit yang tidak berkaitan dengan Musa adalah ketika Allah memberkati para bidan di pasal satu. Jadi, kita melihat dalam kitab Keluaran bahwa Allah tampil dan melakukan berbagai hal bagi Israel, tetapi Musa selalu ada di sana, karena dialah alat yang Allah pakai. Dan alasannya ialah karena masa hidup Musa akan segera berakhir, dan Musa akan segera meninggalkan Israel, tetapi Allah tidak akan meninggalkan Israel. Jadi ketika Anda membaca kitab Keluaran, Anda lihat kitab ini selesai ditulis di dataran Moab, Anda melihat kenyataan bahwa Musa akan meninggalkan Israel. Karena itu, ketika kita meneliti kitab Keluaran, Israel mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: Siapakah yang akan memimpin kami? Bagaimana seharusnya mereka memimpin? Apa prioritas yang harus mereka miliki? Otoritas apa yang harus kami ikuti di masa ini setelah Musa meninggalkan kami? Kitab Keluaran ditulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Allah memang membebaskan Israel dari Mesir, tetapi Ia melakukannya melalui Musa. Ya, Allah memberi Israel hukum Taurat, tetapi Ia memberikannya melalui Musa. Ya, Allah memberi Kemah Suci, tenda perang suci, tetapi Ia melakukannya melalui Musa. Dan hal inilah yang ditekankan kitab Keluaran. Jadi, kitab ini meneguhkan otoritas Musa kepada generasi kedua, dengan menceritakan kisah-kisah yang terjadi semasa generasi pertama dan bagaimana Musa ditinggikan Allah di depan umat itu, dan karena itu, Musa harus ditinggikan juga di depan generasi kedua, meskipun ia akan segera meninggal dunia.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Telah kita bahas beberapa pemikiran awal tentang penulis, situasi dan makna asli Keluaran, maka kini kita akan memberikan ulasan tentang penerapan modernnya. Bagaimana seharusnya penerapan kitab ini pada pengikut Kristus masa kini?

PENERAPAN MODERN

Kitab yang begitu kompleks seperti Keluaran dapat diterapkan pada kehidupan modern dalam banyak cara, sebab setiap manusia adalah unik dan menghadapi situasi yang berbeda. Dan kita akan meneliti penerapan modern dengan lebih saksama nanti. Untuk saat ini, kita perlu memperhatikan beberapa pandangan umum yang harus selalu diingat ketika kita menerapkan Keluaran dalam kehidupan kita hari ini.

Sebagai pengikut Kristus, kita tahu kitab Keluaran relevan bagi kita karena ini adalah Firman Allah. Tetapi ada perbedaan-perbedaan yang signifikan di antara kita dan pembaca asli. Karena itu, kita harus selalu melihat pada Perjanjian Baru untuk membimbing kita dalam penerapan modern. Perjanjian Baru memberi kita panduan dengan merujuk pada Keluaran sekitar 240 kali. Ada satu ayat Perjanjian Baru yang sangat membantu. Simaklah 1 Korintus 10:1-5, di situ rasul Paulus menulis:

Nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan ... mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun (1 Korintus 10:1-5).

Kita lihat bahwa Paulus merujuk kepada sejumlah peristiwa yang tercatat dalam kitab Keluaran. Sekarang lihatlah lanjutannya dalam 1 Korintus 10:11:

Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba (1 Korintus 10:11).

Ayat-ayat ini secara eksplisit menegaskan relevansi kitab Keluaran bagi pengikut Kristus. Paulus mengatakan, “semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh.” Dan “dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita.” Perkataan Paulus menolong kita melihat bahwa Keluaran ditulis bukan hanya tentang “dunia pada zaman *itu*,” dan bukan hanya untuk “dunia *mereka*,” melainkan juga ditulis bagi “dunia *kita*.” Jadi kitab Keluaran bukan hanya untuk memberikan arah bagi pembaca aslinya, tetapi juga “bagi *kita*,” pengikut-pengikut Kristus.

Perhatikan bagaimana Paulus menggambarkan dunia para pengikut Kristus. Kita adalah orang-orang “yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba.” Kata “akhir” diterjemahkan dari kata Yunani *τέλος* (*telos*), yang sering diterjemahkan “akhir” atau “sasaran.” Orang Kristen hidup pada waktu ketika rencana Allah untuk sejarah sedang mencapai akhir atau sasarnya dalam Kristus. Dalam istilah teologia umum, kita yang mengikuti Yesus hidup di zaman “eskatologis” atau “akhir” sejarah.

Untuk memahami maksud Paulus, kita harus menyadari bahwa ketika kita percaya kepada Kristus sebagai Juruselamat, kita menjadi bagian dari suatu perjalanan.

Kita memasuki “hari-hari akhir” perjalanan Musa dan Israel dari perbudakan dan penindasan di Mesir menuju kemerdekaan dan berkat-berkat di Tanah Perjanjian Allah.

Perjanjian Baru secara keseluruhan mengajarkan bahwa zaman eskatologis, atau hari-hari akhir dalam Kristus, terjadi dalam tiga tahap utama. Jadi dari sudut pandang Alkitab, tahap akhir perjalanan Musa dan Israel ini dimulai dengan inagurasi kerajaan Kristus semasa pelayanan-Nya di bumi. Dan perjalanan Musa dan Israel dalam kitab Keluaran bergerak maju dalam hari-hari akhir ini sementara kita hidup dalam kesatuan dengan Kristus selama berlangsungnya kerajaan-Nya sepanjang sejarah gereja. Dan akhirnya, seperti Musa dan Israel berangkat dari Mesir ke Tanah Perjanjian, hari-hari akhir perjalanan kita dalam Kristus akan berakhir saat penyempurnaan kerajaan-Nya, yaitu saat kedatangan-Nya kembali dalam kemuliaan, dan kita akan memasuki langit baru dan bumi baru.

Jadi 1 Korintus 10 mengindikasikan bahwa kita harus menerapkan setiap tema Keluaran pada orang Kristen modern dalam kaitan dengan inagurasi, kelanjutan dan penyempurnaan hari-hari akhir dalam Kristus.

Kita dapat mengaitkan hal ini dalam beberapa cara. Contohnya, Keluaran menceritakan bahwa Israel masuk dalam kovenan dengan Allah melalui Musa di Gunung Sinai. Demikian pula, di dalam Kristus orang Kristen masuk ke dalam kovenan baru yang dimulai dengan kedatangan Kristus yang pertama; berlangsung terus sekarang; dan akan diselesaikan pada kedatangan Kristus kedua kali.

Contoh lain, Keluaran mengisahkan hadirat Allah dalam Kemah Suci di zaman Musa. Perjanjian Baru mengajarkan tentang hadirat Allah yang lebih besar di dalam Kristus. Yesus sendiri adalah hadirat Allah yang tinggal di tengah kita dalam inagurasi kerajaan-Nya. Kini dalam kelanjutan kerajaan-Nya, Roh Kudus berdiam di dalam orang percaya secara individual dan di dalam gereja secara komunal. Kelak, saat penyempurnaan sejarah, kemuliaan Allah akan memenuhi segala sesuatu ketika ciptaan baru menjadi kediaman-Nya yang kudus.

Keluarannya juga mengisahkan Allah mengalahkan musuh-musuh-Nya di zaman Musa. Dan Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus mengalahkan dosa dan maut. Kristus mengawali tahap akhir kemenangan-Nya sebagai pahlawan perang Allah yang perkasa dalam kedatangan-Nya yang pertama. Gereja mengikuti Kristus sekarang sebagai bala tentara-Nya dalam peperangan rohani, mengenakan perlengkapan senjata lengkap dari Allah. Saat Ia datang kembali kelak dalam kemuliaan, Kristus akan menyelesaikan perang kosmik besar melawan musuh-musuh Allah.

Selain itu, dalam Keluaran, Israel menuju milik pusaka mereka dari Allah di Tanah Perjanjian. Ini adalah langkah pertama mereka untuk memperluas pemerintahan Allah di seluruh bumi. Perjanjian Baru mengajarkan bahwa orang Kristen mendapatkan milik pusaka di dalam Kristus. Kristus sendiri menjamin warisan pusaka-Nya dalam inagurasi kerajaan-Nya. Sebagai orang Kristen hari ini kita terus menikmati uang muka warisan kita dalam Roh Kudus. Dan saat Kristus datang kembali, Dia — dan kita di dalam Dia — akan mewarisi segala sesuatu.

Semua keterkaitan ini menjelaskan bahwa fokus utama Keluaran pada otoritas Musa masih berlaku atas kita di dalam Kristus. Singkatnya, Keluaran mengajak pembaca aslinya agar tetap setia pada otoritas Musa dalam terang karya-karya Allah pada zaman mereka. Kini Keluaran mengajak kita untuk tetap setia pada otoritas Musa dalam terang

dari karya Allah yang telah selesai, sedang dikerjakan, dan akan diselesaikan dalam Kristus.

Setelah meneliti beberapa pertimbangan awal tentang kitab Keluaran, marilah kita beralih pada topik utama kedua pelajaran ini: struktur dan isi kitab.

STRUKTUR & ISI

Kitab Keluaran terdiri dari empat puluh pasal yang menghadirkan banyak tokoh, latar belakang dan peristiwa. Kita mendapati berbagai bentuk sastra seperti narasi, nyanyian, silsilah, daftar, hukum, khotbah, doa dan petunjuk. Kompleksitas ini terkadang menyulitkan kita untuk membedakan antara bagian-bagian utama dengan bagian-bagian yang lebih kecil. Karena itu kitab Keluaran dapat dirangkum dalam banyak cara. Namun struktur dasar dan isi kitab ini tidak sulit dikenali jika kita ingat tujuan aslinya.

Keluarannya terdiri dari dua bagian utama. Paruh pertama, dalam 1:1–18:27, berfokus pada Musa dan pembebasan Israel dari Mesir menuju Gunung Sinai. Paruh kedua, dalam 19:1–40:38, mengisahkan persiapan Israel masuk Kanaan di Gunung Sinai.

Kita akan melihat khususnya bagaimana kedua bagian utama ini berfokus pada otoritas Musa yang tetap berlaku sampai generasi kedua dari eksodus. Mari kita mulai dengan Musa dan pembebasan Israel dari Mesir ke Gunung Sinai.

PEMBEBASAN DARI MESIR (KELUARAN 1:1–18:27)

Pembebasan dari Mesir dimulai dengan fokus atas otoritas Musa *sebelum* pembebasan Israel. Kita temukan ini dalam Keluaran 1:1–4:31. Kemudian, dalam 5:1–18:27, Musa berfokus pada peristiwa-peristiwa *selama* pembebasan Israel. Mari kita lihat lebih dulu apa yang dikatakan Keluaran tentang peristiwa sebelum pembebasan Israel.

Sebelum Pembebasan (1:1–4:31)

Peristiwa-peristiwa sebelum pembebasan Israel dapat dibagi dalam dua bagian. Pertama, kelahiran dan masa kecil Musa dalam 1:1 hingga 2:10. Setelah ini, bangkitnya Musa menjadi pemimpin Israel dalam 2:11–4:31. Kita akan mulai dengan kisah kelahiran dan masa kecil Musa.

Kelahiran dan Masa Kecil (1:1–2:10). Perikop ini menjawab semua keberatan yang mungkin timbul terhadap otoritas Musa karena Musa melewatkan masa mudanya di istana Mesir. Pada awal cerita, Firaun khawatir akan timbul pemberontakan karena orang Israel bertambah sangat banyak. Ia merancang tiga rencana licik untuk mengendalikan populasi Israel. Tetapi penerapan kerja pakasanya gagal. Perintahnya agar para bidan membunuh semua bayi laki-laki Israel ketika dilahirkan, gagal. Dan yang terpenting, perintahnya agar anak-anak lelaki Israel ditenggelamkan di sungai Nil, gagal.

Episode-episode ini sarat dengan ironi. Tetapi ironi terbesar adalah ketika putri Firaun sendiri menggagalkan rencana terakhirnya dengan menyelamatkan Musa dari sungai Nil. Dalam 2:10, putri Firaun memberinya nama Musa, katanya, “Aku telah menariknya dari air.” Dalam bahasa Mesir, “Musa” berarti “putra,” ini mengindikasikan kepada orang banyak bahwa Musa adalah anggota keluarga kerajaan. Tetapi putri Firaun mengatakan bahwa ia memilih nama Musa karena ini terdengar seperti kata kerja Ibrani מָשָׁח (*mashah*), yang artinya “menarik keluar.” Jadi di telinga orang-orang Israel yang setia, nama Musa tidak mengindikasikan bahwa ia adalah putra Firaun. Sebaliknya, nama Musa mengejek Firaun dengan mengingatkan Israel bahwa semua upaya Firaun untuk mencelakakan mereka telah gagal.

Bangkit menjadi Pemimpin (2:11–4:31). Narasi peristiwa sebelum Israel dibebaskan dari Mesir beralih dari lahirnya Musa kepada bangkitnya Musa menjadi pemimpin Israel dalam 2:11–4:31.

Dalam Keluaran 2:14, seorang budak Israel menentang Musa dan bertanya, “Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?” Seluruh perikop tersebut di atas menjawab pertanyaan ini dengan menjelaskan bagaimana Musa menjadi pemimpin Israel yang berotoritas. Jawabannya ditampilkan dalam sebuah kiasmus enam tahap, suatu struktur sastra dengan bagian-bagian di depan dan di belakang yang saling sejajar atau seimbang satu dengan lain.

Pertama, pelarian Musa dari Mesir dalam Keluaran 2:11-15 meneguhkan Musa sebagai pemimpin Israel dengan menjelaskan bahwa ia melarikan diri dari Mesir karena ia telah membunuh seorang Mesir ketika membela seorang budak Israel.

Kedua, Musa bergabung dengan suatu keluarga Midian dalam 2:16-22. Ayat 22 mencatat bahwa nama putra Musa adalah “Gersom.” Perikop ini menjelaskan bahwa nama ini terdengar seperti ekspresi Ibrani גֵר שָׁם (*ger sham*), artinya “seorang pendatang di sana.” Nama ini mengindikasikan bahwa Musa merasa sebagai orang asing di tengah orang-orang Midian. Dengan kata lain, ia tidak pernah melupakan identitas sejatinya sebagai orang Israel.

Bagian ketiga, dalam Keluaran 2:23-25, Allah mengingat kovenan-Nya. Bangsa Israel berseru mohon pertolongan, dan Allah merespons dengan mengingat janji-Nya kepada para leluhur Israel.

Bagian keempat paralel dengan bagian sebelumnya. Pasal 3:1–4:17, mengisahkan perintah Allah kepada Musa di semak duri yang menyala. Di sini, kepemimpinan Musa diteguhkan oleh kenyataan bahwa Allah mengingat kovenan-Nya dengan leluhur Israel dengan memanggil Musa untuk membawa Israel keluar dari Mesir dan masuk Tanah Perjanjian.

Bagian kelima, dalam 4:18-26, paralel dengan bagian kedua yaitu waktu Musa tinggal bersama keluarga Midian. Bagian ini mengisahkan kepergian Musa dari Midian. Perikop ini berfokus lagi pada Gersom karena Musa tidak menyunat dia. Allah mengancam akan membunuh Musa sesuai kovenan-Nya dengan Abraham dalam Kejadian 17:10-14. Namun peristiwa ini pun menunjukkan dukungan Allah pada kepemimpinan Musa, sebab Allah merespons dengan pengampunan ketika Zipora, istri Musa yang adalah wanita Midian, menyunat Gersom.

Dan terakhir, seimbang dengan pelarian Musa dari Mesir, Keluaran 4:27-31 mencatat kembalinya Musa ke Mesir bersama Harun. Kepemimpinan Musa juga

diteguhkan di sini. Dalam 4:31 kita membaca bahwa bangsa Israel percaya dan sujud menyembah Allah karena Ia mengutus Musa kepada mereka.

Cara kita bercerita, atau cara siapa saja bercerita, ada awal dan ada akhir, ada peningkatan, ada titik balik, dan ada penurunan, dan ini simetris... Jadi kita tidak perlu heran ketika menjumpai struktur simetris semacam ini dalam narasi Alkitab. Bahkan, kita tahu akan menemukannya dalam narasi Alkitab. Para penulis kisah Alkitab, para narator Alkitab, tidak mengarang cerita mereka. Mereka tidak memanipulasi fakta supaya bisa ditampilkan secara artistik seperti ini; melainkan inilah cara mereka bercerita dan kita sudah menduga akan menemukannya. Dugaan ini, dugaan mengenai bagaimana alur cerita disusun, menolong kita untuk mengetahui apa yang harus diperhatikan dan apa yang harus dicari.

— Dr. Gordon H. Johnston

Kita telah mengamati Musa dan pembebasan Israel dari Mesir di masa sebelum pembebasan. Kini kita beranjak pada aktivitas Musa *selama* pembebasan Israel dalam Keluaran 5:1–18:27.

Selama Pembebasan (5:1–18:27)

Aktivitas Musa selama pembebasan Israel dimulai di Mesir, dalam Keluaran 5:1–13:16. Kemudian Musa memimpin perjalanan dari Mesir ke Gunung Sinai dalam Keluaran 13:17–18:27. Mari kita mempelajari periode Musa di Mesir.

Di Mesir (5:1–13:16). Kisah Musa di Mesir menjawab keberatan-keberatan yang mungkin timbul terhadap Musa karena upaya awalnya di Mesir dengan tak disengaja telah menambah penderitaan Israel.

Dalam 5:1–6:26, kita membaca dua rangkaian peristiwa paralel yang keduanya menyangkut penolakan Israel terhadap kepemimpinan Musa, keluhan Musa, dan peneguhan dari Allah. Peristiwa pertama, dalam 5:1–6:7, orang Israel menolak Musa karena menghasut Firaun melawan mereka. Musa mengeluh dengan rendah hati, dan Allah meneguhkan panggilan Musa untuk memimpin Israel.

Peristiwa kedua, dalam 6: 8-26, berpola serupa. Tetapi setelah penolakan Israel yang kedua terhadap Musa, dan keluhan Musa yang kedua, peneguhan Allah hadir dalam bentuk silsilah. Pasal 6:12-26 menelusuri silsilah Musa dan Harun mulai dari Lewi, leluhur mereka, ke Pinehas, cucu Harun. Lewi adalah satu dari dua belas bapa leluhur Israel. Dan Pinehas, menurut Bilangan 25 dan 31, melayani Allah dengan setia dan memimpin bangsa Israel di zaman generasi kedua. Di sini, Allah meyakinkan generasi kedua bahwa Musa dan Harun adalah orang-orang Israel sejati, keturunan suku-suku Yakub. Dan dalam diri Pinehas, mereka dapat melihat sendiri warisan kesetiaan Musa dan Harun dan diyakinkan bahwa orang-orang ini dipanggil Allah untuk memimpin mereka.

Kini kita tiba di bagian utama kedua dari aktivitas Musa di Mesir: mujizat penghakiman Allah atas Mesir dalam Keluaran 6:27–13:16. Pasal-pasal ini meneguhkan otoritas Musa dengan menunjukkan perannya yang penting dalam mujizat-mujizat penghakiman Allah terhadap orang Mesir.

Pendahuluan dari penghakiman dicatat dalam 6:27–7:13 berupa ular. Tongkat Harun secara ajaib berubah menjadi ular dan menunjukkan kuasa Allah atas Mesir dengan menelan ular-ular yang dihasilkan oleh ahli-ahli sihir Firaun. Setelah mujizat ini, menyusul sembilan tulah dalam Keluaran 7:14–10:29. Sembilan tulah ini dibagi dalam tiga seri, setiap seri diawali dengan Musa berdialog dengan Firaun di tepi sungai Nil.

Seri pertama terdapat dalam 7:14–8:19, yaitu tulah air menjadi darah, katak-katak meliputi seluruh negeri, dan nyamuk muncul dari debu. Seri kedua dalam 8:20–9:12, yaitu tulah lalat pikat, tulah atas ternak orang Mesir, dan tulah barah. Seri ketiga dalam 9:13–10:29, berupa tulah hujan es, belalang dan kegelapan. Peran penting Musa dalam semua tulah ini meneguhkan otoritasnya sebagai pemimpin Israel. Tulah terakhir, Paskah, mengakhiri bagian ini dalam 11:1–13:16. Setelah Allah membunuh setiap anak sulung di Mesir, Firaun akhirnya membiarkan bangsa Israel pergi.

Setelah kita melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Mesir selama pembebasan Israel, kini kita akan melihat bahwa Allah juga meneguhkan otoritas Musa dalam perjalanan dari Mesir ke Gunung Sinai dalam Keluaran 13:17–18:27.

Dalam Perjalanan (13:17–18:27). Banyak kesulitan dialami Israel dalam perjalanan ke Sinai, tetapi perlu kita ingat bahwa Israel tidak meninggalkan Mesir tanpa persiapan. Keluaran 13:18 secara eksplisit mengatakan bahwa bangsa Israel meninggalkan Mesir “dengan siap sedia berperang.” Dalam pemahaman tema militer, seluruh perikop ini bercirikan konflik dengan bangsa-bangsa lain dan kebutuhan akan air dan makanan bagi pasukan Israel.

Perjalanan Israel dalam persiapan perang dibagi dalam empat bagian utama. Bagian pertama mengisahkan peneguhan otoritas Musa di tepi laut dalam 13:17–15:21. Dalam Keluaran 14:31, setelah Israel menyeberangi laut di atas tanah kering, kita membaca peneguhan ini atas Musa:

Takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu (Keluaran 14:31).

Ayat ini sangat kuat menampilkan poin utama bagian ini. Pasukan Israel “takut ... kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan.” *Dan* mereka juga percaya “kepada Musa, hamba-Nya.” Sudah pasti pesan ini sangat jelas bagi pembaca asli Keluaran. Mereka pun harus percaya kepada Allah dan kepada Musa di zaman mereka.

Setelah itu, bangsa Israel berbaris ke padang gurun Syur dalam 15:22-27. Di situ, umat itu menantang otoritas Musa dengan bersungut-sungut kepadanya karena air yang ditemukannya tidak dapat diminum. Maka Allah meninggikan Musa sebagai pemimpin Israel dengan menyediakan sepotong kayu baginya untuk menetralkan air itu.

Di bagian ketiga, bangsa Israel tiba di padang gurun Sin dalam 16:1-36. Di padang gurun Sin, mereka menantang kepemimpinan Musa lagi dengan bersungut-sungut kepada Musa dan Harun. Tetapi kali ini, di ayat 7, Musa menegaskan bahwa mereka sebenarnya bersungut-sungut kepada *Allah*. Dan Allah meneguhkan Musa dengan

memberi Israel burung puyuh sebagai makanan dan memberi mereka manna secara teratur.

Allah meneguhkan otoritas Musa dengan menyediakan kebutuhan umat itu di padang gurun. Meskipun mereka bersungut-sungut kepada Musa dan kepada Tuhan, Allah dalam anugrah-Nya memberi mereka air dari bukit batu, memberi mereka manna dari surga, dan semua itu bukan hanya pemeliharaan-Nya sebagai Bapa, tetapi juga untuk meneguhkan bahwa Musa adalah benar-benar utusan-Nya... Sering kali kita, sebagai orang Kristen, tidak percaya kepada seseorang, tetapi di sini umat itu memang dipanggil untuk percaya, bukan hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada Musa sebagai alat dan perantara Tuhan dalam hal ini. Kita melihat ini di Laut Merah juga, ketika Allah meraih kemenangan gemilang atas pasukan Mesir yang mengejar ke tengah laut. Setiba di seberang, dikatakan umat bersukacita dan memuliakan Allah, dan mereka percaya kepada Allah dan kepada Musa.

— Prof. Thomas Egger

Tempat keempat dan terakhir yang disinggahi Israel adalah Rafidim dalam Keluaran 17:1–18:27. Bagian yang relatif panjang ini dibagi dalam tiga episode. Pertama, dalam Keluaran 17:1-7, umat itu mencobai Allah ketika mereka menggerutu lagi tentang air. Allah menanggapi dengan memerintahkan Musa mengajak beberapa tua-tua bersamanya ke Gunung Sinai. Di sana, Allah menyuruh Musa memukul gunung batu, dan keluarlah air. Meskipun demikian, bangsa Israel terus bertengkar dengan Allah. Dalam ayat 7 mereka menantang, “Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak?” Kedua episode berikutnya menyelesaikan masalah ini.

Untuk memahami bagaimana kedua episode menjawab pertanyaan ini, kita perlu mengingat suatu hal yang diketahui bangsa Israel. Dalam Kejadian 12:3, Allah telah berjanji kepada Abraham bahwa Ia akan memberkati semua orang yang memberkati Israel dan mengutuk semua orang yang mengutuk mereka. Jadi, sesuai janji ini, dalam Keluaran 17:8-16, ketika orang-orang Amalek menyerang Israel, Allah mengalahkan mereka dan mengutuk Amalek.

Kemudian dalam episode terakhir bagian ini, dalam 18:1-27, Yitro datang kepada Musa dalam damai. Karena Yitro memberkati bangsa Israel, Yitro diberkati Allah. Kedua peristiwa ini menunjukkan tanpa keraguan bahwa Allah ada di tengah bangsa Israel sesuai janji-Nya kepada Abraham. Pasukan Israel yang mengikuti Musa mendapat perlindungan dari kehadiran Allah yang penuh kuasa.

Sejauh ini, kita telah melihat bahwa struktur dan isi Keluaran mula-mula membahas otoritas Musa dengan berfokus pada Musa dan pembebasan Israel dari Mesir menuju Gunung Sinai. Kini kita beralih pada paruh kedua kitab ini dalam Keluaran 19:1–40:38. Pasal-pasal ini menunjukkan otoritas Musa dengan berfokus pada Musa dan persiapan Israel untuk masuk Kanaan di Gunung Sinai.

PERSIAPAN MASUK KANAAN (KELUARAN 19:1–40:38)

Kebanyakan murid Biblika mengetahui apa yang terjadi pada Musa dan umat Israel ketika mereka berkemah di kaki Gunung Sinai — bagaimana Allah memberi mereka hukum Taurat dan Kemah Suci-Nya. Tetapi Keluaran hanya menceritakan sedikit dari hal-hal yang sebenarnya terjadi di sana. Kita tahu hal ini karena kitab Imamat menceritakan beberapa hal lain yang terjadi pada waktu itu. Jadi kita tahu bahwa pasal-pasal ini sangat selektif, dan dimaksudkan untuk menyorot beberapa perspektif tertentu atas peristiwa-peristiwa ini. Akan kita lihat nanti bahwa fokus yang terutama adalah bagaimana Allah menunjukkan otoritas Musa atas Israel di Gunung Sinai.

Musa dan persiapan Israel untuk masuk Kanaan di bagi dalam dua bagian utama. Bagian pertama dalam Keluaran 19:1–24:11 membicarakan otoritas Musa dan kovenan Israel. Bagian kedua dalam 24:12–40:38 menekankan otoritas Musa dan Kemah Suci Israel. Mari kita melihat kovenan Israel.

Kovenan Israel (19:1–24:11)

Catatan kovenan Israel menjawab suatu pertanyaan penting bagi pembaca asli Keluaran: Mengapa generasi kedua eksodus harus tunduk pada hukum kovenan yang diterima leluhur mereka dari Musa di Gunung Sinai? Mengapa mereka tidak boleh mengikuti jalur lain?

Pasal-pasal yang membicarakan kovenan Israel menjawab pertanyaan ini dalam empat langkah. Pertama, dalam Keluaran 19:1 hingga awal ayat 8, kita menemukan inisiasi kovenan Israel dengan Allah.

Inisiasi Kovenan (19:1-8a). Ayat-ayat ini memberikan ketentuan dasar kovenan Musa: Allah telah melimpahkan kebaikan pada Israel; Ia menuntut kesetiaan dari mereka; mereka akan diberkati jika mereka menaati Dia. Keluaran 19:8 menutup episode ini dengan tanggapan antusias Israel dengan suara bulat: “Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan.” Jelaslah penekanan di sini bahwa pembaca generasi kedua kitab Keluaran harus mencontoh teladan leluhur mereka. Mereka harus berkomitmen pada kovenan Allah melalui Musa dengan antusiasme yang sama.

Kepercayaan Israel kepada Musa (19:8b–20:20). Langkah kedua otoritas Musa dan kovenan Israel berfokus pada kepercayaan Israel kepada Musa sebagai perantara kovenan Allah. Ini dimulai dalam Keluaran 19 ayat 8 paruh kedua hingga 20:20. Kita tahu dalam Keluaran 19:9, Allah menjanjikan hal ini kepada Musa:

Aku akan datang kepadamu dalam awan yang tebal, dengan maksud supaya dapat didengar oleh bangsa itu apabila Aku berbicara dengan engkau, dan juga supaya mereka senantiasa percaya kepadamu (Keluaran 19:9).

Perhatikan bahwa Allah berkata Ia akan menampakkan diri di Gunung Sinai dan berbicara dengan Musa supaya “bangsa itu ... senantiasa percaya kepada [Musa].” Kemudian adegan-adegan berikutnya menjelaskan bagaimana Allah menepati janji ini.

Tahap ini terutama terdiri dari dua seri pengajaran Allah yang sejajar, ketaatan Musa, dan teofani Allah. Seri pertama terlihat dalam 19:10-19 ketika Allah memerintahkan Musa mempersiapkan Israel untuk bertemu dengan Allah. Musa menaati perintah Allah, dan hasilnya adalah teofani yang dramatis di Gunung Sinai — manifestasi hadirat Allah yang mulia, kasatmata dan dapat didengar.

Kita membaca seri kedua dalam Keluaran 19:20-25. Sekali lagi Allah memerintahkan Musa untuk mempersiapkan umat, dan Musa taat. Hasilnya, dalam 20:1-17, narasi kembali ke teofani di Gunung Sinai ketika Allah mengucapkan Sepuluh Perintah Allah agar didengar oleh seluruh umat Israel.

Mengimbangi janji Allah di awal bagian ini, Keluaran 20:18-20 menjelaskan bahwa janji Allah kepada Musa telah digenapi. Ayat-ayat ini menggambarkan bahwa bangsa Israel begitu ketakutan mendengar suara Allah dari gunung sehingga mereka memohon agar Allah tidak lagi berbicara langsung kepada mereka. Mereka memohon Musa untuk berbicara kepada mereka mewakili Allah. Implikasi permohonan ini bagi pembaca generasi kedua sudah jelas. Leluhur mereka sendiri berpaling kepada Musa sebagai perantara hukum kovenan Allah, jadi mereka pun harus melakukan hal itu.

Hukum Kovenan Musa (20:21–23:33). Langkah ketiga bagian tentang otoritas Musa dan kovenan Israel terdapat dalam Keluaran 20:21–23:33. Pasal-pasal ini menampilkan isi hukum kovenan Musa. Seluruh bagian ini meneguhkan otoritas Musa dengan mencatat bahwa Allah sendiri memerintahkan Musa memberikan hukum ini kepada Israel.

Langkah ini dimulai dalam 20:21-26. Allah memerintahkan Musa untuk memberikan hukum-hukum ibadah-Nya kepada Israel — petunjuk tentang berhala dan mezbah. Perikop ini terutama menguraikan dua perintah pertama dari Sepuluh Perintah. Kemudian, Allah menyuruh Musa menyampaikan isi Kitab Perjanjian dalam 21:1–23:33.

Untuk memahami fungsi Kitab Perjanjian bagi Israel, perlu diperhatikan bahwa dalam Keluaran 21:1, Allah mendeskripsikan Kitab Perjanjian demikian:

Inilah peraturan-peraturan yang harus kaubawa ke depan mereka (Keluaran 21:1).

Istilah Ibrani yang di sini diterjemahkan “peraturan-peraturan” adalah חֻמֹּת שְׁפָטִים (*hammishpatim*). Istilah ini mempunyai konotasi “penghakiman menurut hukum,” atau dapat kita sebut “perkara hukum.” Tujuan Kitab Perjanjian ini memberi kita arahan yang jelas pada hukum perjanjian rangkap dua Allah melalui Musa. Intinya, Sepuluh Perintah berfungsi sebagai undang-undang resmi, atau prinsip umum hukum di Israel. Dan Kitab Perjanjian menampilkan contoh-contoh hukum dengan beraneka ragam topik yang harus diikuti para hakim Israel. Banyak contoh yang mirip dengan berbagai macam hukum dalam *Code of Hammurabi* dan sistem hukum Timur Dekat kuno lainnya. Sistem hukum dan Kitab Perjanjian dirancang agar diterapkan oleh para hakim dalam sidang pengadilan negeri mereka.

Kitab Perjanjian memiliki banyak kemiripan dengan sistem hukum lain yang kita ketahui di Timur Dekat kuno di masa dua ribu tahun hingga seribu tahun sebelum Masehi. Bedanya adalah kitab ini dalam konteks kovenan. Sistem hukum Hammurabi adalah yang paling terkenal dan paling luas cakupannya dari semua sistem hukum ini... Cara perumusan hukum dalam pola “jika-maka” — “maka” biasanya memberikan sanksi perdata untuk situasi itu — sangat mirip dengan cara perumusan hukum dalam Keluaran 21:1 sampai sekitar 22:16. Menurut saya ini adalah semacam struktur “jika-maka,” yang dinamakan bentuk kasuistik, suatu bentuk kasus hukum. Jika kita teliti detail-detailnya, ternyata perbedaan antara masyarakat Israel kuno dan masyarakat Babel kuno, misalnya sebuah negara-kota di Mesopotamia, sangat besar. Sebuah negara-kota seperti Babel, merupakan masyarakat yang dibedakan dalam kelas-kelas, ada orang-orang merdeka, ada orang-orang yang lahir merdeka dan ada rakyat jelata pada tingkat lain, dan ada budak-budak. Perekonomiannya juga dibedakan dengan peran ekonomi yang berbeda-beda dalam masyarakat. Ada kompleks kuil yang megah yang mempengaruhi seluruh perekonomian. Istana kerajaan merupakan faktor utama dalam struktur masyarakat. Dan ini mirip masyarakat feodal di zaman abad pertengahan. Masyarakat Israel jauh lebih egaliter, bukan dalam arti individualistis modern, melainkan berdasarkan perekonomian agraris dan pengaturan kesukuan atas kepemilikan tanah. Jadi, tidak ada perbedaan dan stratifikasi masyarakat seperti yang Anda temukan dalam Sistem Hukum Hammurabi.

— Dr. Douglas Gropp

Pengesahan Kovenan (24:1-11). Dalam langkah keempat dan penutup dari otoritas Musa dan kovenan Israel, Keluaran 24:1-11 mencatat pengesahan kovenan. Langkah keempat ini menyelesaikan tahap inisiasi kovenan dalam Keluaran 19:1 sampai permulaan ayat 8. Perhatikan bahwa Keluaran 24:3 dan 7 keduanya mengulang 19:8 ketika Israel serempak mengucapkan komitmen mereka untuk melakukan semua yang Allah perintahkan.

Selain itu, adegan terakhir menggambarkan para pemimpin Israel naik ke Gunung Sinai, memandang Allah, dan makan dan minum dalam keharmonisan yang indah dengan Dia. Keajaiban adegan yang penuh kedamaian dan keharmonisan dengan Allah ini dimaksudkan untuk mengusir setiap keraguan yang mungkin ada pada pembaca asli Keluaran. Bagaimana mereka dapat mengalami kedamaian dan keharmonisan dengan Allah? Hanya dengan mengakui otoritas yang tetap dari hukum perjanjian Allah melalui Musa di zaman mereka.

Setelah meneliti Musa dan persiapan Israel untuk masuk Kanaan di Gunung Sinai dengan melihat kovenan Israel dalam Keluaran 19:1–24:11, kini kita beralih pada fokus utama terakhir dari Keluaran. Penekanan atas otoritas Musa dan Kemah Suci Israel

terdapat dalam Keluaran 24:12–40:38. Pasal-pasal ini meneguhkan otoritas Musa dengan berfokus pada peranannya yang amat penting dalam mendirikan Kemah Suci Allah.

Kemah Suci Israel (24:12–40:38)

Kebanyakan pelajar Alkitab menganggap Kemah Suci Israel tak lebih dari kapel tempat ibadah, namun penemuan arkeologis mutakhir menunjukkan bahwa Kemah Suci ini jauh lebih dari kapel. Di Mesir zaman kuno para Firaun biasanya pergi berperang bersama pasukan tentara mereka. Mereka tinggal dalam struktur tenda yang luas dan lengkap, seolah-olah istana berjalan. Tenda-tenda perang kerajaan ini terdiri dari ruangan dalam dan luar yang dikelilingi pelataran. Di sini pasukan memberi penghormatan kepada raja mereka dan menerima perintah dari raja. Demikian pula, Keluaran menampilkan Kemah Suci Allah lebih dari sekadar kapel untuk ibadah. Ini adalah tenda perang kerajaan-Nya. Jadi di sanalah tentara Israel memberi penghormatan kepada raja ilahi mereka dan raja memberikan perintah-Nya kepada tentara Israel.

Petunjuk untuk Kemah Suci (24:12–31:18). Catatan tentang otoritas Musa dan Kemah Suci Israel dibagi dalam tiga bagian utama. Pertama, Keluaran 24:12–31:18 mencatat petunjuk Allah kepada Musa untuk Kemah Suci, dimulai dalam Keluaran 24:12-18 dengan panggilan Allah kepada Musa untuk menerima Sepuluh Perintah Allah di atas loh batu. Kemudian, instruksi spesifik Allah untuk Kemah Suci dalam 25:1–31:17. Instruksi ini memberikan deskripsi yang terinci dari semua furnitur dan arsitektur Kemah Suci. Allah juga memberikan pedoman untuk para pengerja Kemah Suci dengan petunjuk bagi para imam, para pengrajin, dan para tenaga kerja trampil. Dan Ia memberi perintah langsung terkait hari Sabat mingguan. Panjangnya rincian ini mencerminkan pentingnya keharusan mengikuti protokol tertentu di tenda perang kerajaan Allah. Kemudian, setelah bagian utama petunjuk ini, kita melihat Musa berhasil menerima loh-loh batu berisi Sepuluh Perintah dalam Keluaran 31:18. Ini menandakan akhir dari petunjuk untuk Kemah Suci.

Beberapa kali dalam bagian ini, Allah secara eksplisit menunjuk pada fakta bahwa perintah-Nya bukan hanya bagi umat Israel di Gunung Sinai, melainkan juga bagi pembaca generasi kedua kitab Keluaran. Dalam Keluaran 27:21; 28:43; 29:9 dan 42:30:21; dan 31:16, Allah menggunakan beberapa variasi untuk frasa, “suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagi orang Israel turun-temurun.” Ini menunjukkan bahwa berbagai aspek dari petunjuk-Nya bagi Kemah Suci harus ditaati oleh generasi-generasi mendatang. Maksud catatan ini bagi pembaca asli sudah jelas. Mereka juga harus menaati petunjuk Allah untuk Kemah Suci di zaman mereka.

Ada beberapa kemiripan khususnya dalam teknik pemasangan Kemah Suci yang dideskripsikan dalam kitab Keluaran, yaitu menggunakan kayu-kayu pengusung dan alas-alas bejana dan lain-lain, yang dapat dibongkar dan mudah dibawa. Ini mirip dengan teknik di Mesir dalam berbagai era, tetapi kemiripan yang paling menyolok adalah pahatan dari Ramses II dalam Pertempuran Kadesh di kuil Abu Simbel, yang memperingati pertempuran Kadesh

ini. Ramses mengatakan ia memenangkannya, tetapi banyak cendekiawan berpendapat bahwa sebenarnya ia beruntung tidak kehilangan nyawanya. Sebuah pahatan di dinding Abu Simbel menggambarkan tenda, tenda perangnya, dan ukuran tenda ini persis sama dengan Kemah Suci, mempunyai ruangan dalam persegi yang berfungsi sebagai ruang takhtanya, dan lorong panjang yang sedikitnya dua kali panjang ruang dalam, dan di luarnya ada pelataran berbentuk persegi panjang, mirip dengan pelataran di sekeliling Kemah Suci. Kita juga melihat dalam pahatan itu bahwa empat divisi tentaranya ditempatkan di empat sisi perkemahannya, mirip dengan deskripsi dalam kitab Bilangan. Kemah Suci dikelilingi oleh kaum Lewi dan kemudian oleh empat kelompok dari tiga suku pada empat penjuruannya.

— Dr. Douglas Gropp

Kegagalan dan Pembaruan (32:1-34:35). Setelah mencatat instruksi Allah mengenai Kemah Suci, Musa mengisahkan kegagalan dan pembaruan Israel di kaki Gunung Sinai dalam Keluaran 32:1–34:35. Perikop ini dibagi menjadi tiga tahap utama. Dalam 32:1-35, kita membaca bahwa umat Israel melanggar kovenan mereka dengan Allah karena penyembahan anak lembu emas di Gunung Sinai. Bagian ini menegaskan otoritas Musa sebab Musa mengidentifikasi diri dengan Israel dan berdoa syafaat bagi mereka. Dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri, Musa melakukan mediasi dan memenangkan perkenan Allah bagi Israel. Allah tidak membinasakan bangsa itu seluruhnya.

Tahap kedua, Keluaran 33:1-23, mengisahkan ancaman ketidakhadiran Allah. Setelah menyetujui untuk tidak segera membinasakan bangsa itu, Allah memerintahkan Musa untuk melanjutkan perjalanan. Tetapi Ia mengancam meniadakan kehadiran-Nya di tengah mereka sebab Ia mungkin membinasakan Israel di tengah perjalanan. Sekali lagi Musa mengidentifikasi diri dengan bangsa itu, menjadi perantara bagi Israel, dan berhasil membatalkan ancaman Allah.

Tahap ketiga, dalam 34:1-35, mengisahkan pembaruan kovenan Allah dengan Israel. Allah memastikan bahwa Ia akan menyertai Israel ke Kanaan dengan memperbarui kovenan-Nya. Bagian ini meninggikan Musa sebagai pemimpin Israel dengan catatan tentang perantaraannya yang efektif dalam pembaruan kovenan.

Penyelesaian Kemah Suci (35:1–40:38). Terakhir, catatan tentang otoritas Musa dan Kemah Suci Israel ditutup dengan penyelesaian Kemah Suci dalam Keluaran 35:1–40:38. Perikop ini dimulai dengan peringatan akan hari Sabat dalam 35:1-3. Kemudian Allah menugaskan Musa untuk membangun dan mengoperasikan Kemah Suci dalam 35:4–39:43. Keluaran 40:1-33 menceritakan pembangunan Kemah Suci. Detail-detail dalam perikop ini menunjukkan bahwa Kemah Suci, sebagai tenda perang Allah sebagai raja, dibangun tepat sesuai dengan instruksi Allah. Bagian ini diakhiri dalam 40:34-38 dengan berkat Allah atas Israel sebagai tanggapan atas penyelesaian Kemah Suci.

Adegan terakhir ini, yang menggambarkan berkat Allah atas Israel, sekali lagi berfokus pada otoritas Musa. Ini mendorong pembaca asli untuk tunduk kepada Musa

dengan menaati semua protokol Kemah Suci Allah, supaya mereka pun dapat menerima berkat Allah. Simaklah Keluaran 40:36-38, ayat terakhir kitab ini:

Apabila awan itu naik dari atas Kemah Suci, berangkatlah orang Israel dari setiap tempat mereka berkemah. Tetapi jika awan itu tidak naik, maka merekapun tidak berangkat sampai hari awan itu naik. Sebab awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah (Keluaran 40:36-38).

Musa mengakhiri kitabnya dengan rangkuman yang indah ini tentang perjalanan Israel menuju Kanaan. Ia menekankan bahwa hadirat Allah tetap ada karena generasi pertama tunduk pada instruksi Musa mengenai Kemah Suci. Pembaca generasi kedua dapat melihat hadirat Allah yang dahsyat dengan mata mereka sendiri. Dan jika mereka mengharapkan hadirat Allah tetap bersama mereka ketika mereka menaklukkan Tanah Perjanjian, mereka harus tunduk kepada instruksi Kemah Suci Musa — instruksi mengenai tenda perang Raja Ilahi mereka.

Setelah menelusuri beberapa pemikiran awal serta struktur dan isi Keluaran, kita beralih pada topik utama ketiga, yaitu tema-tema utama kitab Keluaran. Apakah isu-isu terpenting dalam Keluaran yang berdampak pada kehidupan pembaca aslinya? Dan bagaimana tema-tema utama ini dapat diterapkan bagi para pengikut Kristus hari ini?

TEMA-TEMA UTAMA

Sepanjang pelajaran ini, kita telah melihat bahwa kitab Keluaran dirancang untuk menonjolkan otoritas Musa yang tetap atas Israel. Tema ini memang penting, tetapi kita harus selalu ingat bahwa ini bukan *satu-satunya* tema dalam kitab Keluaran. Memang kitab ini membangun dasar bagi otoritas Musa, dan ini dilakukan dengan memperhatikan sejumlah isu lain yang berkaitan dengan tema utama yang menyatukan ini.

Keluarannya sebenarnya menjalin begitu banyak tema berbeda selain otoritas Musa sehingga kita dapat merangkumnya dalam banyak cara yang berbeda. Salah satu strategi paling efektif untuk merangkum tema-tema utama kitab ini adalah dengan menelusuri bagaimana kitab ini menonjolkan kerajaan Allah. Nah, tema ini ditemukan di seluruh Alkitab, dan bahkan mencapai kulminasinya dalam Perjanjian Baru, jadi ini tema penting yang harus kita amati dalam kitab ini. Kadang-kadang orang Kristen modern melewatkan aspek ini, tetapi kita tahu bahwa Keluaran mengisahkan masa ketika Allah membentuk Israel menjadi bangsa sejati di Gunung Sinai, dan ketika Ia mempersiapkan mereka untuk menjadi kerajaan di Tanah Perjanjian, dan kelak di seluruh dunia. Jadi, kita dapat melihat penekanan atas kerajaan Allah dalam kitab ini, tetapi cara terbaik

adalah dengan melihat bagaimana Keluaran membicarakan tentang Allah. Allah adalah tokoh utama dalam kitab Keluaran, dan meski kitab ini berbicara banyak tentang Allah, penekanan yang utama adalah bahwa Allah adalah raja Israel.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Keluarannya adalah kitab pertama dalam Alkitab yang secara *eksplisit* merujuk kepada Allah sebagai raja. Dalam Keluaran 15:1-18, setelah umat Israel menyeberangi Laut Teberau di atas tanah kering, Musa dan umat Israel menyanyikan nyanyian bagi Tuhan. Isi nyanyian ini menggabungkan pengalaman generasi pertama dan kedua dari eksodus itu, yang berfokus pada penyelamatan Israel dari Mesir oleh Allah di masa lalu, dan juga pada keberhasilan Israel di masa depan dalam menaklukkan dan menduduki Kanaan. Menariknya, kata-kata Musa yang terakhir di tepi laut menggabungkan baik penyelamatan dari Mesir maupun penaklukan Kanaan kelak di bawah pemerintahan Allah sebagai raja. Simaklah Keluaran 15:18 ketika Musa merangkum seluruh pujiannya kepada Allah dengan kata-kata ini:

TUHAN memerintah kekal selama-lamanya (Keluaran 15:18).

Ayat ini mengindikasikan bahwa perbuatan dahsyat Allah bagi dua generasi eksodus Israel menunjukkan kemuliaan-Nya sebagai raja ilahi Israel, yang “memerintah kekal selama-lamanya.”

Dengan pengertian ini, kita dapat menyusun tema-tema utama Keluaran dengan melihat empat cara kitab ini menekankan tentang pemerintahan Allah sebagai raja di zaman Musa. Pertama, kita akan mempelajari Allah sebagai sang raja pemelihara kovenan Israel dalam Keluaran 1:1–4:31. Kedua, kita akan melihat bagaimana Keluaran menyorot Allah sebagai pahlawan perang Israel yang menang dalam Keluaran 5:1–18:27. Berikutnya, kita akan melihat tema Allah sebagai pemberi hukum perjanjian dalam Keluaran 19:1–24:11. Dan terakhir, kita akan melihat tema Allah sebagai pahlawan perang Israel di masa kini dalam Keluaran 24:12–40:38. Mari kita meneliti setiap tema, dimulai dengan Allah sebagai sang raja pemelihara kovenan.

PEMELIHARA KOVENAN (1:1–4:31)

Tema Allah sebagai pemelihara kovenan dengan Israel terdapat di seluruh kitab Keluaran, tetapi terutama ditekankan dalam Keluaran 1:1–4:31. Bagian ini mengisahkan peristiwa-peristiwa sebelum kelahiran Musa sampai bangkitnya Musa sebagai pemimpin Israel. Contohnya simaklah Keluaran 2:24:

Allah mendengar [orang Israel] mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub (Keluaran 2:24).

Ayat ini penting karena, kecuali satu catatan singkat mengenai Allah memberkati para bidan yang takut akan Dia, di sinilah kitab Keluaran pertama kali menyebut Allah.

Jadi sejak awal, Keluaran menggambarkan Allah sebagai sang raja pemelihara kovenan, yang “mengingat perjanjian-Nya.”

Setiap kali Kitab Suci membicarakan Allah dan kovenan-Nya, secara implisit fokusnya adalah atas Allah sebagai raja ilahi Israel. Di zaman Alkitab, Allah mengadakan perjanjian dengan manusia dengan cara yang serupa dengan cara raja-raja besar di Timur Dekat kuno mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa lain. Di masa kini, kita sering menyebut perjanjian internasional ini sebagai “perjanjian suzerain-vassal.” Dalam perjanjian ini, suzerain atau raja-raja besar mengadakan kesepakatan resmi dengan vassal atau raja-raja yang lebih kecil, dan rakyat mereka. Umat Israel mengerti bahwa sebagai *pemelihara kovenan* yang setia, Allah juga adalah raja ilahi mereka. Dan Ia menggenapi kovenan-Nya dengan para leluhur Israel dengan bertindak pada zaman Musa. Jadi, kovenan Allah dengan Musa tidak bertentangan dengan kovenan-Nya sebelumnya dengan bapa-bapa leluhur Israel. Sebaliknya, ini merupakan penggenapan. Simaklah penekanan ini dalam Keluaran 3:14-15 ketika Allah mengungkapkan nama-Nya kepada Musa.

AKU ADALAH AKU. Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu... TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu” (Keluaran 3:14-15).

Perhatikan bahwa di sini Allah memberi tahu Musa untuk memperkenalkan Dia kepada orang Israel di Mesir dengan tiga nama berbeda: “AKU ADALAH AKU,” “AKULAH AKU,” dan “Tuhan.”

Untuk memahami bagaimana kaitan nama-nama ini dengan Allah sebagai sang raja pemelihara kovenan, kita perlu mengerti bahwa ketiga nama tersebut adalah variasi dari kata kerja Ibrani yang sama הָיָה (*hayah*). Kata ini paling sering diterjemahkan dengan kata “adalah.” Mudah dilihat bahwa “AKU ADALAH AKU,” dan bentuk yang lebih singkat “AKULAH AKU,” melibatkan bentuk kata kerja untuk orang pertama. Tetapi nama yang diterjemahkan “Tuhan” membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

Istilah “Tuhan” menerjemahkan kata yang disebut tetragramaton ilahi, empat huruf Ibrani untuk nama Allah yang sering dituliskan “YHWH”. Penemuan-penemuan arkeologis belakangan ini mengindikasikan bahwa istilah ini harus dibaca “Yahweh.” Yahweh paling sering diterjemahkan “Tuhan.” Tetapi sebenarnya ini merupakan bentuk untuk orang ketiga dari kata kerja “*hayah*” dan dapat diterjemahkan, “Dialah Dia.” Bahkan, menurut suatu ketentuan bahasa Ibrani, ini bisa berarti “dia menyebabkan ada” atau “dia akan menyebabkan ada.” Menurut ketentuan yang sama, “AKU ADALAH AKU” dapat diterjemahkan, “Aku *menyebabkan* ada apa yang aku *sebabkan* ada.” Dan “AKULAH AKU” dapat diterjemahkan, “Aku *menyebabkan* ada.”

Jika kita anggap pengertian ini benar, maka dalam perikop ini nama Yahweh dan nama-nama yang berkaitan, secara langsung menunjuk kepada fakta bahwa Allah *menyebabkan* janji-janji kovenan-Nya *ada*. Dengan kata lain, Ia menepati janji kovenan-Nya kepada leluhur Israel dengan menggenapinya.

Tidak sulit untuk melihat mengapa Musa menekankan bahwa Allah dengan setia menggenapi janji-janji kovenan-Nya. Dalam Kejadian 15:14, Allah telah berjanji akan melepaskan Israel dari kesengsaraan di negara asing. Pembaca Musa perlu tahu bahwa

Allah menggenapi janji ini di zaman mereka. Mereka perlu melihat bahwa setiap berkat di masa lalu, masa kini dan masa depan mereka adalah karena raja ilahi mereka memelihara kovenan-Nya dengan leluhur mereka.

Dalam banyak hal, ini juga berlaku bagi pengikut Kristus. Allah juga memelihara kovenan yang dibuat-Nya dengan leluhur Israel di masa lalu, masa kini dan masa depan *kita*. Perikop seperti Lukas 1:68-73 mengajar kita bahwa penggenapan akhir dari kovenan Allah dengan Abraham dimulai dengan inagurasi kerajaan Kristus, saat kedatangan pertama-Nya. Selain itu, perikop seperti Galatia 3:15-18 memberitahu kita bahwa selama berlangsungnya kerajaan Kristus kita harus selalu percaya kepada Allah dan janji-janji-Nya kepada Abraham. Ayat Roma 4:13 mengajarkan bahwa, pada saat penyempurnaan kerajaan Kristus, pahala mulia yang kekal yang akan kita terima dalam Kristus adalah penggenapan janji Allah kepada leluhur Israel.

Kita ada di dalam Kristus. Kristus adalah ahli waris kovenan Abraham. Dan Allah tidak akan lalai memelihara kovenan-Nya dengan Abraham. Hal ini terlihat dari setiap ayat dalam Keluaran yang menyatakan Allah sebagai raja pemelihara kovenan Israel.

Kitab Keluaran menunjukkan bahwa Allah selalu setia pada kovenan-Nya, sebab meskipun bangsa Israel memberontak terhadap Musa dan tidak menghormati apa yang telah Allah lakukan bagi mereka di masa lalu, Allah menepati janji-Nya untuk membebaskan mereka. Allah tidak akan menyerah kalah karena kedurhakaan mereka, tetapi Ia harus mencapai sasaran yang telah ditetapkan-Nya untuk membebaskan mereka. Dan sasaran ini Allah tetapkan bagi kita semua untuk menarik kita makin dekat kepada-Nya. Betapa jauh pun kita meninggalkan Allah, Allah tetap berusaha menarik kita mendekat kepada-Nya. Betapa pun hancurnya kita, Ia datang mendekat pada kita supaya dapat membawa kita pulang. Jadi, kitab Keluaran adalah refleksi dari kehidupan yang Allah ingin kita jalani. Dan Ia ada di sana untuk melepaskan. Kitab Keluaran adalah kitab pembebasan. Umat telah jatuh dan mereka perlu dibebaskan, dan kita melakukan hal itu tiap hari. Dan Allah melakukannya. Dialah ahlinya dalam menarik kita mendekat kepada-Nya ketika kita melarikan diri dari anugrah-Nya.

— Rev. Dr. Cyprian K. Guchienda

Selain tema utama Allah sebagai sang raja pemelihara kovenan Israel, kita perlu melihat penekanan atas Allah sebagai pahlawan perang Israel yang menang dalam Keluaran 5:1–18:27.

PAHLAWAN YANG MENANG (5:1–18:27)

Penemuan-penemuan arkeologis di setiap masa kekaisaran di zaman Musa menunjukkan bahwa lazimnya raja ilahi dan raja manusia dikaitkan dengan kemenangan dalam peperangan. Jadi, disebutnya Allah sebagai pahlawan Israel yang menang, merupakan indikasi bahwa Dia juga adalah raja Israel yang menang.

Kita akan melihat lebih dahulu pada Allah sebagai sang raja pahlawan Israel yang menang, ketika Musa masih di Mesir. Kemudian kita akan meneliti tema ini ketika Musa dan bangsa Israel dalam perjalanan dari Mesir ke Sinai.

Di Mesir

Tema ini ditemukan di seluruh Keluaran, tetapi khusus terlihat selama pembebasan Israel dalam 5:1–13:16. Hukuman Allah terhadap Mesir tidak hanya meneguhkan otoritas Musa; tetapi juga menunjukkan kemenangan Allah sebagai sang raja pahlawan Israel.

Dalam Keluaran 12:12, Allah merangkum signifikansi hukuman-Nya yang terbesar, hukuman Paskah, sebagai berikut:

Aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan Kubunuh, dan kepada semua allah di Mesir akan Kujatuhkan hukuman, Akulah TUHAN (Keluaran 12:12).

Perhatikan bahwa dalam ayat ini Allah menyatakan, “Akulah Tuhan,” atau “Aku [Yahweh].” Di sini, sekali lagi Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Dia yang mengingat kovenan-Nya dengan mengerjakan penggenapan-Nya. Sebagai pahlawan Israel yang menang, Ia akan membunuh “semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang.” Dengan kata lain, Ia akan membinasakan orang-orang Mesir dan masyarakat mereka karena mereka memusuhi Dia. Dan selain manusia, “kepada semua *allah* di Mesir akan [Allah] jatuhkan hukuman.” Ia akan mengalahkan allah-allah palsu, roh-roh jahat yang disembah orang Mesir.

Kita dapat melihat dualitas ini dalam mujizat penghakiman Yahweh atas Firaun dan bangsa Mesir. Setiap hukuman ini juga memberikan kemenangan atas satu atau lebih allah palsu Mesir. Contohnya, ketika tongkat Harun menjadi ular dan menelan ular-ular ciptaan para ahli sihir Firaun, ini bukan hanya kemenangan atas Firaun, melainkan kemenangan atas kuasa ilahi yang dilambangkan oleh ular kobra yang menghiasi mahkota Firaun. Ketika Allah mengubah sungai Nil menjadi darah, Ia menunjukkan kuasa-Nya atas para dewa dan dewi Mesir yang dikaitkan dengan sungai Nil, seperti Hapi, Sepek, yang berupa buaya, Khnum, dan Hatmehyt yang dilambangkan oleh ikan. Tulah katak menunjukkan kuasa Allah atas Hekhet, dewi Mesir yang digambarkan sebagai manusia berkepala katak. Tidak ada allah Mesir yang secara pasti dikaitkan dengan tulah nyamuk. Tetapi ada beberapa perkiraan dari para cendekiawan, misalnya Geb, dewa bumi. Tulah ini juga merendahkan para imam dan ahli sihir Mesir. Tulah lalat mungkin ditujukan kepada dewa Khepre, yang sering digambarkan sebagai kumbang terbang. Kematian ternak menunjukkan kuasa Allah atas berbagai dewa yang digambarkan sebagai lembu jantan, seperti Apis, Buchis, Mnevis, Ptah dan Re, juga Isis, ratu para dewa dan Hathor dewi kecantikan dan cinta. Kedua dewi ini digambarkan sebagai lembu betina. Tulah barah menunjukkan kuasa Allah atas Sekhmet dan Imhotep, yang dikaitkan dengan penyakit dan kesembuhan. Hukuman hujan es menunjukkan kuasa Allah atas Nut, dewi langit dan Shu yang menopang langit. Belalang menantang Senehem yang melindungi dari hama. Hukuman kegelapan menunjukkan kuasa Yahweh atas dewa

matahari yang agung Re, atau Amon-Re. Tulah penutup yaitu kematian anak sulung merendahkan Min dan Isis, allah-allah yang dikaitkan dengan perkembangbiakan. Semua ini adalah indikasi bahwa mujizat penghakiman Allah di Mesir bukan hanya menunjukkan kemenangan-Nya atas musuh-musuh jasmani, tetapi juga atas musuh-musuh rohani-Nya, kekuatan Iblis.

Telah kita lihat tema Allah sebagai sang raja pahlawan Israel yang menang ketika Musa berada di Mesir. Kemenangan Allah atas musuh-musuh manusia dan roh-roh juga terlihat ketika Musa dan bangsa Israel menuju ke Sinai dalam Keluaran 13:17–18:27.

Dalam Perjalanan (13:17–18:27)

Kenyataan bahwa Allah memimpin tentara Israel melalui kesulitan dalam perjalanan menuju Gunung Sinai menyatakan Dia sebagai pahlawan Israel. Tetapi cara terbaik untuk mengilustrasikan segi ini adalah dengan melihat lagi nyanyian Musa di tepi Laut Teberau. Simaklah nyanyian Musa dalam Keluaran 15:3-4:

TUHAN itu pahlawan perang; TUHAN, itulah nama-Nya. Kereta Firaun dan pasukannya dibuang-Nya ke dalam laut (Keluaran 15:3-4).

Di sini Musa secara eksplisit mengidentifikasi Yahweh sebagai “pahlawan perang,” dan mengulangi “[Yahweh], itulah nama-Nya.” Keterkaitan erat antara nama Allah dan Allah sebagai pahlawan perang menjadi latar belakang dari ekspresi Perjanjian Lama yang terkenal “Tuhan semesta alam” [“Lord of hosts”] atau “Yahweh segenap tentara.” Nama ini menunjukkan bahwa Allah, sang raja pahlawan perang, memimpin segenap tentara, dan mengalahkan musuh-Nya. Dalam hal ini, Ia mengalahkan “kereta Firaun dan pasukannya” dengan membuang mereka “ke dalam laut.” Dalam Keluaran 15:11, Musa juga mengidentifikasi sisi rohani dari kemenangan Allah:

Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban? (Keluaran 15:11).

Kemenangan Allah bukan hanya menunjukkan kuasa-Nya atas tentara manusia Mesir, tetapi juga kemenangan-Nya atas semua allah palsu Mesir.

Apa artinya Allah adalah pahlawan yang menang? Di dunia kuno itu berarti Allah adalah Tuhan atas ciptaan dan Raja sejati, dan itulah yang kita lihat dalam Keluaran 15. Dalam 15:11 diajukan sebuah pertanyaan besar dalam pujian ini: “Siapakah yang seperti Tuhan?” Dan jawabannya, tidak ada. Tidak seorang pun, khususnya, tidak ada dewa atau dewi yang seperti Allah. Jadi ketika kita menyebut Allah pahlawan perang yang menang, ini adalah pernyataan yang sangat kuat dalam konteks ada ratusan allah lain yang saling berebut gelar Allah. Dan Alkitab melakukannya dengan halus, yaitu menanyakan,

“Siapakah yang seperti Tuhan?” Jawabannya, tidak ada. Intinya adalah: anda mungkin berpikir ada allah-allah lain, tetapi pada akhirnya, hanya ada satu yang layak menyandang gelar Allah, dan itulah Tuhan. Keluaran 15 diakhiri dengan “TUHAN memerintah kekal selama-lamanya.” Dan pahlawan perang seperti itulah yang kita inginkan berperang bagi kita.

— Dr. Brian D. Russell

Kitab Keluaran menekankan kemenangan Yahweh atas Firaun dan allah-allah palsu untuk menguatkan kepercayaan pembaca generasi kedua. Allah sanggup mengalahkan musuh-musuh jasmani dan rohani *mereka* juga. Mereka mendengar bagaimana Allah berperang bagi leluhur mereka di masa lalu. Mereka juga belajar bahwa Ia akan memberi mereka kemenangan di masa depan ketika mereka masuk Kanaan.

Dengan cara yang sama, ketika orang Kristen mendengar tentang kemenangan gemilang Allah dalam Keluaran, kita dapat merenungkan apa yang diajarkan Perjanjian Baru mengenai kemenangan Kristus. Dalam Matius 12:28 dan 29, Yohanes 12:31, dan Kolose 2:15, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa Kristus bertindak sebagai pahlawan ilahi kita ketika Ia menginagurasi kerajaan-Nya. Yesus mengalahkan Iblis dan allah-allah palsu dunia ini, tetapi Ia juga menawarkan pengampunan dan rekonsiliasi dengan Allah bagi semua orang yang mau tunduk kepada-Nya.

Dan dalam 1 Korintus 15:25, Ibrani 1:3 and 1 Petrus 3:22, kita membaca bahwa Yesus adalah pahlawan kita yang menang selama berlangsungnya kerajaan-Nya. Sepanjang sejarah gereja kita harus meniru strategi Kristus untuk mengalahkan Iblis dan roh-roh jahat lain di dunia. Dan kita harus terus menawarkan pengampunan dan rekonsiliasi dengan Allah melalui iman dalam Kristus.

Terakhir, dalam 2 Tesalonika 1:6 dan 7, Ibrani 10:27, dan 2 Petrus 3:7, kita mendapati bahwa saat penyempurnaan kerajaan-Nya, Kristus akan datang kembali sebagai pahlawan ilahi. Tetapi pada kedatangan ini, tawaran kemurahan Kristus untuk rekonsiliasi sudah berakhir. Mereka yang menolak datang kepada Kristus akan menderita nasib yang sama seperti Iblis dan anak buahnya — hukuman kekal Allah.

Setelah melihat tema utama Allah sebagai sang raja pemelihara kovenan Israel dan pahlawan yang menang, kini kita beranjak kepada tema utama ketiga dalam Keluaran: Allah sebagai sang raja pemberi hukum kovenan Israel dalam Keluaran 19:1–24:11.

PEMBERI HUKUM KOVENAN (19:1–24:11)

Telah kita lihat sebelumnya bahwa perikop ini menyoroti otoritas Musa dan hukum perjanjian Israel. Di wilayah Timur Dekat kuno, rakyat yakin bahwa raja-raja manusia maupun ilahi mengungkapkan hikmat mereka melalui hukum-hukum yang diberikannya. Jadi tidak mengherankan bagi pembaca asli Keluaran bahwa Allah adalah sang raja pemberi hukum kovenan mereka. Tetapi agar kita memahami bagaimana Musa menekankan tema ini, perlu kita melihat *mengapa* Allah memberikan hukum-Nya dalam kitab Keluaran.

Setiap tradisi utama Protestan telah berbicara tentang tiga manfaat utama hukum. Manfaat pertama adalah sebagai “*usus pedagogicus*,” yaitu penggunaan pedagogis. Bagian-bagian Perjanjian Baru seperti Galatia 3:23-26, Roma 3:20, dan Roma 5:20 dan 21 mengajarkan bahwa Allah menggunakan hukum Taurat untuk menunjukkan dan membongkar dosa. Dengan demikian, umat manusia terdorong datang kepada Kristus untuk mencari keselamatan. Manfaat kedua adalah “*usus civilis*,” penggunaan sipil atau politis dari hukum. Di sini, hukum mengekang dosa dalam masyarakat melalui ancaman hukuman dari Allah. Walaupun kedua pandangan ini sesuai dengan ajaran Kitab Suci pada umumnya, kitab Keluaran menekankan “manfaat ketiga dari hukum,” yang disebut “*usus normativus*,” penggunaan normatif, atau “*usus didacticus*,” penggunaan instruktif. Dalam hal ini, hukum Allah adalah norma, atau instruksi, bagi orang-orang yang sudah menerima anugrah-Nya. Jadi, dalam kitab Keluaran, Allah memberikan hukum Taurat terutama untuk memimpin umat-Nya, Israel, menuju berkat-berkat-Nya.

Tema ini muncul di banyak bagian kitab Keluaran, tetapi paling jelas dalam 19:1–24:11, dimulai dengan inisiasi kovenan Allah dengan Israel dan dilanjutkan dengan peresmian kovenan. Simaklah Keluaran 19:4 ketika Allah berfirman kepada umat Israel:

Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku (Keluaran 19:4).

Kita melihat di sini bahwa sebelum umat Israel menerima hukum Taurat, mereka telah mengalami anugrah Allah. Dalam ayat 5 dan 6, Allah membicarakan syarat ketaatan Israel pada hukum Taurat dan manfaat kesetiaan. Ia berfirman:

Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus (Keluaran 19:5-6).

Setelah menerima anugrah Allah, Israel akan menjadi “harta kesayangan”-Nya, “kerajaan [para] imam dan bangsa yang kudus” jika mereka menaati hukum-Nya. Jelas bahwa hukum Allah diberikan agar Israel dapat *meraih* keselamatan mereka. Hukum Taurat adalah pemberian Allah kepada umat-Nya setelah Ia memberikan rahmat-Nya.

Pola serupa terlihat dalam Keluaran 20:1-17. Dalam 20:2, Allah menginisiasi Sepuluh Perintah dengan suatu pernyataan kebaikan-Nya kepada Israel:

Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Keluaran 20:2).

Sekali lagi, kita melihat bahwa rahmat Allah mendahului hukum-Nya kepada Israel. Setelah pernyataan rahmat-Nya, barulah Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada Israel. Dan, seperti dinyatakan secara eksplisit dalam beberapa bagian dari Sepuluh Perintah, Israel akan menerima berkat atas ketaatannya pada hukum Taurat.

Mungkin ada orang yang menganggap hukum Taurat mengekang kita dan berlawanan dengan anugrah, tetapi jika kita melihat cara Allah memberikan hukum itu dalam Perjanjian Lama, kita lihat bahwa cara Allah ini penuh kasih. Ia memberikan hukum ini kepada umat-Nya setelah Ia membebaskan mereka dari belenggu perbudakan di Mesir. Sesudah Ia memimpin mereka keluar dan membela mereka dengan kuasa-Nya, Ia kemudian membawa mereka ke padang gurun dan berkenan turun di antara mereka untuk mengungkapkan rancangan-Nya tentang bagaimana mereka harus hidup di bawah pemerintahan Allah sebagai Tuhan dan Raja agung mereka. Jadi hukum Taurat bukanlah hukum yang Allah prasyaratkan umat-Nya untuk menaati supaya Ia *kemudian* dapat membebaskan mereka. Sebaliknya, hukum itu diberikan *setelah* Allah membebaskan mereka dari Mesir untuk menunjukkan bagaimana mereka harus hidup di bawah ketuhanan Allah sebagai Raja Agung, dan bagaimana mereka harus hidup bersama sebagai umat yang telah dibebaskan. Jadi, setiap kali Anda membaca tentang hukum Taurat dalam Perjanjian Lama, ingatlah bahwa hukum ini diberikan dalam konteks turunnya anugrah Allah kepada umat-Nya.

— Dr. Brandon D. Crowe

Allah juga menunjukkan pola ini selama peresmian kovenan. Dalam Keluaran 24:1 dan 2, Ia mengundang para tua-tua Israel untuk datang kepada-Nya di Gunung Sinai. Dalam ayat 3-8, umat berjanji akan menaati hukum Allah. Dan dalam 9-11, para tua-tua Israel merayakan berkat perdamaian dengan Allah, dan benar-benar melihat Allah.

Bagi pembaca asli, penekanan atas kemurahan dan kebaikan hukum Allah di masa lalu mengingatkan mereka akan pentingnya menaati hukum Allah di zaman mereka. Hukum itu adalah pemberian Allah dalam situasi mereka saat itu dan juga di masa depan.

Demikian pula, sebagai pengikut Kristus, setiap kali kita melihat perintah Allah kepada Israel dalam kitab Keluaran, kita diharapkan memandangnya sebagai pemberian anugrah Allah yang bermanfaat bagi kita dalam Kristus.

Kita tahu bahwa dalam inagurasi kerajaan-Nya, Yesus dan para rasul dan nabi-Nya memberi gereja wahyu-wahyu baru untuk menolong kita menerapkan hukum Musa di zaman kita. Ayat Matius 5:17, Roma 8:4 dan Ibrani 8:10 menunjukkan bahwa Yesus dan para pengikut-Nya tidak mengurangi otoritas hukum Musa. Hal yang sama berlaku selama berlangsungnya kerajaan-Nya. Saat ini jangan kita berupaya menaati hukum Allah seolah-olah Kristus belum datang. Namun kita harus menerapkannya dalam terang wahyu Allah dalam Kristus. Seperti kita ketahui, saat Kristus datang kembali ketika penyempurnaan kerajaan-Nya, umat-Nya akan dikuduskan sepenuhnya. Maka kita akan menaati hukum Allah yang sempurna, yang tertulis pada hati kita, dalam ciptaan baru.

Kita telah melihat tema-tema utama kitab Keluaran, yaitu Allah sebagai pemelihara kovenan Israel, Allah sebagai pahlawan yang menang, dan Allah pemberi hukum kovenan. Terakhir, mari kita melihat tema Allah sebagai pahlawan Israel masa kini dalam Keluaran 24:12–40:38.

PAHLAWAN MASA KINI (24:12–40:38)

Kitab Keluaran menyajikan pandangan yang sangat menarik dari pemerintahan Tuhan atas Israel. Sering kali orang yang mempelajari Perjanjian Lama berpendapat raja pertama Israel adalah Saul, dan ia memang raja dunia pertama. Tetapi jika Anda membaca Keluaran 19:5 dan 6, dikatakan bahwa Israel adalah “kerajaan [para] imam.” Karena tidak ada kerajaan tanpa raja, maka menurut perspektif Keluaran 19:5-6 raja pertama Israel sebenarnya adalah Allah sendiri. Dan meskipun Allah tidak berinkarnasi dalam Kristus di masa Perjanjian Lama, Ia telah menampakkan Diri sebagai raja, dan kerajaan-Nya dalam Kristus terlihat melalui tiang awan pada siang hari dan tiang api di malam hari. Kemah Suci menjadi lambang Imanuel, “Allah beserta kita.” Jadi, Allah sebagai raja terlihat dalam gambaran dan lambang yang diberikan-Nya kepada Israel, yang melaluinya Ia menunjukkan pemerintahan-Nya melalui Kristus sebagai raja atas Israel.

— Dr. Don Collett

Kita melihat tema hadirat Allah sebagai raja paling jelas dalam Keluaran 24:12–40:38. Bagian keempat Keluaran ini berfokus pada otoritas Musa dan Kemah Suci Israel. Perikop ini mengulang instruksi Allah kepada Musa mengenai Kemah Suci, bagaimana Israel gagal di kaki Gunung Sinai, dan bagaimana Musa memimpin Israel dalam pembangunan Kemah Suci. Setiap peristiwa menekankan kehadiran Allah bersama umat-Nya. Dalam Keluaran 33:14, Allah meyakinkan Musa:

Hadirat-Ku akau pergi bersamamu, dan Aku akan memberi ketenteraman kepadamu (Keluaran 33:14 - ESV).

Ungkapan “Hadirat-Ku” dalam ayat ini diterjemahkan dari kata benda Ibrani פָּנִים (*panim*), istilah yang biasanya diterjemahkan “wajah.” Di beberapa perikop dalam Keluaran dan bagian lain, “wajah” Allah menandakan hadirat-Nya yang khusus, kuat, penuh perhatian, dan sering kali kasatmata bersama umat-Nya.

Meskipun Allah mahahadir, Ia memberi perhatian kepada umat-Nya dalam cara-cara khusus di seluruh Alkitab. Dalam bagian Keluaran ini, hadirat Allah berdiam dekat dan di dalam Kemah Suci. Telah dijelaskan tadi bahwa Kemah Suci jauh lebih penting daripada kapel atau tempat ibadah. Israel menyembah Allah di Kemah Suci karena Kemah Suci adalah tenda perang Allah. Seperti raja-raja kuno tinggal di tenda-tenda perang ketika mereka memimpin pasukannya dalam peperangan, Allah tinggal dalam Kemah Suci-Nya untuk memimpin pasukan Israel menaklukkan Kanaan.

Nah, dalam Keluaran 32:1–34:35, kehadiran Allah di tengah umat-Nya terancam. Episode ini mengisahkan kegagalan Israel dan pembaruan di Gunung Sinai. Ketika Allah mula-mula melihat umat Israel menyembah anak lembu emas di Sinai, Ia mengancam akan membinasakan segenap bangsa itu kecuali Musa. Namun melalui doa syafaat Musa,

Allah mengalah dan hanya menghukum mereka yang berdosa. Allah masih mengancam akan menarik hadirat-Nya dari umat-Nya dalam perjalanan mereka selanjutnya. Tetapi mereka tidak sanggup membayangkan pergi tanpa kehadiran sang raja ilahi. Dengarkan perkataan Musa kepada Allah dalam Keluaran 33:15-16:

Jika Engkau sendiri tidak membimbing kami, janganlah suruh kami berangkat dari sini. Dari manakah gerangan akan diketahui, bahwa aku telah mendapat kasih karunia di hadapan-Mu, yakni aku dengan umat-Mu ini? Bukankah karena Engkau berjalan bersama-sama dengan kami, sehingga kami, aku dengan umat-Mu ini, dibedakan dari segala bangsa yang ada di muka bumi ini? (Keluaran 33:15-16).

Perhatikan di sini bahwa Musa meminta agar Allah tidak menyuruh Israel berangkat “jika [Dia] sendiri tidak [hadir] membimbing [mereka].” Musa meminta jaminan bahwa relasi Allah dengan mereka sudah baik, dan ia minta agar Allah tidak mengambil hal yang membedakan mereka “dari segala bangsa yang ada di muka bumi,” yaitu, hadirat Allah di tengah mereka. Dalam Keluaran 33:17, Allah menanggapi demikian:

Juga hal yang telah kaukatakan ini akan Kulakukan, karena engkau telah mendapat kasih karunia di hadapan-Ku dan Aku mengenal engkau (Keluaran 33:17).

Maka tidak heran jika Keluaran 40:38, ayat terakhir kitab ini, menyoroti hadirat Allah di tengah Israel di Kemah Suci:

Awan TUHAN itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah (Keluaran 40:38).

Allah hadir bersama umat-Nya. Ia hadir bersama Musa di semak duri. Ia hadir bersama umat-Nya dalam tiang api dan tiang awan, memimpin mereka pada malam hari dengan api dan pada siang hari dengan awan. Dan ketika kita membaca pasal-pasal terakhir kitab ini, yaitu bagian yang sering diabaikan, Allah memberikan mereka sebuah tenda, Kemah Suci. Dan di dalam Kemah Suci ini Ia memberi mereka Tabut Perjanjian, yang melambangkan kehadiran Allah. Dan yang paling indah, kita melihat bahwa Allah adalah Allah yang ingin berada bersama umat-Nya. Ini menurut saya adalah pertanda yang tepat dari apa yang kita temukan dalam Yohanes 1, yang mengatakan:

Firman itu telah menjadi manusia, dan berkemah di antara umat-Nya (Yohanes 1:14, harfiah).

Allah dalam Perjanjian lama ingin berada bersama umat-Nya, dan akhirnya Allah mengutus Yesus, Anak-Nya, untuk berada bersama umat-Nya dalam Perjanjian Baru.

— Dr. David T. Lamb

Perjanjian Baru menerapkan tema utama kehadiran Allah yang khusus ini bagi para pengikut Kristus dalam ketiga tahap kerajaan Kristus. Matius 18:20 dan Yohanes 2:19-21 menjelaskan bahwa dalam inagurasi kerajaan-Nya, Kristus sendiri adalah hadirat supernatural Allah sang raja di tengah umat-Nya. Yohanes 1:14 bahkan menunjukkan keterkaitan eksplisit antara Kemah Suci Israel dengan kedatangan Yesus yang pertama:

Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (Yohanes 1:14).

Ungkapan “diam di antara kita” berasal dari istilah Yunani σκηνώω (*skénoó*). Septuaginta, Perjanjian Lama bahasa Yunani, menggunakan istilah yang sama untuk kata kerja Ibrani שָׁכַן (*shákan*) yang terdapat dalam Keluaran untuk menyatakan hadirat Allah di Kemah Suci-Nya. Jadi ayat ini menunjukkan bahwa inkarnasi Kristus adalah Allah di antara umat-Nya memimpin mereka menuju kemenangan.

Selain itu, ayat Kisah Para Rasul 2:17 dan Roma 5:5 mengajarkan bahwa ketika Yesus naik ke surga, Ia mencurahkan Roh-Nya atas para pengikut Kristus. Jadi selama kelanjutan kerajaan Kristus, Roh Kudus berdiam dalam gereja-Nya. Seperti Allah memenuhi Kemah Suci dengan hadirat-Nya, demikianlah Roh memenuhi umat-Nya dengan hadirat-Nya yang kuat dan khusus, yang menjamin bimbingan Allah dan kemenangan bagi kita hari lepas hari.

Dan tentu saja, ayat Perjanjian Baru seperti Wahyu 21:3 juga mengajarkan bahwa inkarnasi Kristus dan kehadiran Roh Kudus saat ini hanyalah pendahuluan dari keajaiban hadirat Allah sang raja dalam ciptaan baru. Ketika Kristus datang kembali saat penyempurnaan kerajaan-Nya, Ia akan membuat semuanya baru. Dan segenap ciptaan akan dipenuhi kemuliaan yang kasatmata dari sang raja pahlawan kita di masa kini.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran berjudul “Rangkuman Keluaran” ini, kita telah mempelajari beberapa hal yang perlu diperhatikan, termasuk penulisnya, situasinya, makna asli, dan penerapan modernnya. Kita juga telah menelusuri struktur dan isi Keluaran dengan membagi kitab ini menjadi dua bagian utama. Dan kita telah melihat beberapa tema utama yang disorot dalam kitab ini, termasuk beberapa dimensi pemerintahan Allah sebagai raja.

Kitab Keluaran sangat signifikan bagi pembaca Israel asli ketika mereka berkemah bersama Musa di perbatasan Tanah Perjanjian. Sementara umat Israel merenungkan tantangan untuk hidup bagi Allah di zamannya, Keluaran mengajak mereka untuk mengokohkan komitmen mereka kepada Musa sebagai pemimpin yang Allah tetapkan untuk bangsa mereka. Kitab ini mengingatkan mereka akan peran Musa mulai dari pembebasan mereka dari Mesir sampai ke Gunung Sinai, dan akan bagaimana Allah mempersiapkan mereka bagi Tanah Perjanjian.

Demikian pula, sebagai pengikut Kristus hari ini, kitab Keluaran mengajak kita meneguhkan kesetiaan kita pada otoritas Musa, tetapi dalam terang dari apa yang telah Allah kerjakan dalam Kristus. Allah mengerjakan banyak hal melalui Musa sebagai pemimpin Israel, tetapi kitab Keluaran menunjukkan betapa jauh lebih banyak yang telah Allah kerjakan melalui Kristus. Dalam Kristus, Allah telah melepaskan kita untuk selamanya dari perhambaan dosa dan kekuasaan Iblis. Dan dalam Kristus, Allah memberi kita kehadiran Roh Kristus dan petunjuk-petunjuk untuk memandu kita. Dan dalam terang ini, kitab Keluaran memberi kita amat banyak peluang untuk belajar lebih banyak bagaimana kita harus mengikut Kristus sementara Ia menuntun kita menuju warisan kekal yang dijanjikan bagi kita di langit baru dan bumi baru.

PARA PROFESOR

Dr. Scott Redd (Pembawa Acara) adalah Rektor dan Profesor Madya Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Washington D.C. Dr. Redd meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary dan gelar M.A. dan Ph.D. dari The Catholic University of America. Beliau pernah mengajar di Catholic University of America, di Augustine Theological Institute di Malta, dan di International Training Institute di Mediterania. Dr. Redd telah menulis untuk berbagai media massa, seperti *Tabletalk* (Ligonier Ministries), *The Washington Post* dan *First Things*. Selain itu, beliau juga menerbitkan *Constituent Postponement in Biblical Hebrew Verse* (Society of Biblical Literature, 2014) dan *Wholehearted: A Biblical Look at the Greatest Commandment and Personal Wealth* (Institute for Faith, Work & Economics, 2016).

Dr. Robert B. Chisholm, Jr. adalah Ketua Departemen dan Profesor Perjanjian Lama di Dallas Theological Seminary.

Dr. Don Collett adalah Profesor Madya Perjanjian Lama di Trinity School for Ministry.

Dr. Brandon D. Crowe adalah Profesor Madya Perjanjian Baru di Westminster Theological Seminary.

Prof. Thomas Egger adalah Profesor Madya Teologia Eksegetis di Concordia Seminary.

Dr. Douglas Gropp adalah mantan Profesor Perjanjian Lama dan Dekan Madya Akademis di Redeemer Seminary.

Rev. Dr. Cyprian K. Guchienda adalah Gembala Sidang Segala Bangsa di Highland Park Presbyterian Church di Dallas, TX.

Dr. Gordon H. Johnston adalah Profesor Studi Perjanjian Lama di Dallas Theological Seminary.

Dr. David T. Lamb adalah Profesor Madya Perjanjian Lama di Biblical Theological Seminary.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. adalah Direktur Third Millennium Ministries dan Profesor Tidak Tetap Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Orlando Campus.

Dr. Brian D. Russell adalah Profesor Studi Biblika dan Dekan School of Urban Ministry di Asbury Theological Seminary di Orlando, FL.